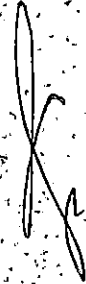


AKTUALISASI NILAI IBADAH DALAM KEHIDUPAN MUSLIM

Oleh :

Drs. N u r l i
Dra. MAYARNIMAR



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	15-7-'99
SUMBER / HARGA	H 1
KOLEKSI	KI
NO. INVENTARIS	515/KI/99-00/2/
KLASIFIKASI	297 Nur a. 0

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
PADANG
1999

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, bahwa hanya dengan petunjuk dan hidayah-Nya sajalah karya tulis yang berjudul "Aktualisasi Nilai Ibadah Dalam Kehidupan Muslim" ini bisa terwujud dan hadir di hadapan para pembaca yang berbahagia, semoga kehadirannya bermanfaat bagi kita semua.

Ibadah adalah aspek yang sangat penting dalam ajaran Islam, oleh sebab itu pembahasan tentang masalah ibadah ini sangat menarik dan menyita perhatian para ahli dan ulama di kalangan Islam semenjak masa awal perkembangan Islam. Para ulama telah terlibat diskusi yang berkepanjangan tentang penetapan rukun, syarat, dan hal-hal yang berkenaan dengan kayyifiyat pelaksanaannya yang pada gilirannya melahirkan aliran dan mazhab yang bermacam-macam dengan segala masalah khilafiyahnya.

Kajian yang berpanjang-panjang dan berdalam-dalam tentang bentuk formal ibadah ini mengakibatkan kajian tentang aspek-aspek nilai yang terkandung dalam ibadah dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari sering agak terabaikan yang akhirnya menyebabkan pelaksanaan ibadah bagi umat Islam terkesan sebagai kegiatan ritual semata, sehingga ibadah kehilangan sebahagian fungsinya yang esensial bagi kehidupan manusia, yakni sebagai sarana pembinaan kepribadian dan tingkah laku.

Keadaan seperti ini mendorong penulis untuk membahas masalah ini terutama yang berkaitan dengan pengkajian ni-

lai-nilai ibadah pokok dalam Islam dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Semoga buku ini kiranya membawa manfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pembinaan umat Islam, atau sekurang-kurangnya menggugah para ahli untuk membahasnya lebih lanjut dan mendalam.

Penulis sangat menyadari bahwa selama penulisan buku ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan sumbangan, oleh sebab itu penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih pertama-tama penulis sampaikan kepada Bapak Drs.H.Hamidin Dt.R.Endah,MA. dan Bapak Dr.H. Aliasar,M.Ed. yang telah berkenan memberikan bimbingan dan arahan serta memeriksa draf akhir buku ini.

Kemudian kepada teman-teman sejawat, terutama kepada rekan-rekan dosen agama IKIP Padang yang telah memberikan sumbangan pikiran dan meminjamkan buku-buku yang diperlukan dalam penulisan buku ini. Begitu juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan moril ataupun materil.

Penulis yakin bahwa buku ini belum lagi memenuhi kesempurnaannya, dari itu kepada segenap pembaca penulis mengharapkan kritikan dan saran demi penyempurnaannya dan atas semuanya itu diucapkan terima kasih.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah

Padang, Maret 1999

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	iv
BAB I. Ibadah Dalam Islam	1
A. Pengertian Ibadah dan Pembahagiannya	1
B. Ibadah Pokok Dalam Islam	5
BAB II. Manusia Dan Ibadah	20
A. Hakikat Manusia dan Tujuan Hidupnya	20
B. Tujuan Disyariatkan Ibadah Bagi Manusia ..	29
C. Ibadah dan Pembinaan Moral	39
BAB III. Nilai Ibadah Dan Kehidupan Manusia	49
A. Nilai Yang Terkandung Dalam Ibadah	49
B. Perwujudan Nilai Ibadah Dalam Kehidupan Pribadi	63
C. Perwujudan Nilai Ibadah Dalam Kehidupan Bermasyarakat	102
Daftar Kepustakaan	110

PENDAHULUAN

Apabila diamati perilaku sebahagian umat Islam dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini akan terlihat hal-hal yang menyimpang dari yang digariskan oleh ajaran Islam, seperti terjadinya penipuan, pencurian, penganiayaan, kezaliman, dan bermacam-macam perbuatan jahat dan dosa lainnya yang kesemuanya itu merusak kehidupan umat Islam tersebut.

Penyimpangan perilaku tersebut antara lain disebabkan oleh kurang dalamnya penghayatan umat Islam terhadap tuntunan yang diberikan agamanya, hal ini ditambah lagi dengan "anggapan sebahagian umat Islam bahwa agama Islam ialah agama saja, dalam pengertian tata hubungan manusia dengan Tuhan" (Sidi Gazalba, 1976:5). Karena itu sistem peribadatan dalam Islam dikira hanya memuat nilai-nilai yang menyangkut hubungan individu dengan Tuhannya. Kekeliruan pemahaman ini membawa kepada pengertian bahwa ibadah adalah untuk ibadah, seseorang sudah merasa menyelesaikan tanggung jawab ibadahnya kalau ia telah melakukan ibadah dalam bentuk formalnya dalam artian memenuhi rukun dan syaratnya, sedangkan kehidupan nyata sesudah itu tidak ada hubungannya dengan ibadah yang dilakukan.

Oleh karena demikian terlihatlah dalam masyarakat Islam banyak orang beribadah, seperti melakukan shalat, puasa, membayar zakat, hajji, tetapi perbuatan dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari jauh dari ke-

tentuan ajaran Islam. Seolah-olah ibadah yang mereka lakukan tiada hubungannya sama sekali dengan tingkah laku mereka sehari-hari. Pada hal sesungguhnya ibadah dalam Islam adalah sarana latihan dan pembinaan pribadi muslim baik jasmani maupun rohani yang sarat dengan nilai-nilai untuk kepentingan hidup manusia. Nilai-nilai ini menyangkut tata hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk individu dan anggota masyarakat.

Untuk memperbaiki kekeliruan pemahaman sebahagian umat Islam mengenai ibadah yang dilakukannya sebagaimana diuraikan di atas diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif tentang ibadah dalam Islam terutama untuk mengungkapkan hubungan ibadah dengan kehidupan manusia. Bertolak dari hal itu tulisan ini berupaya mencoba menjelaskan hal-hal pokok yang berkenaan dengan nilai-nilai ibadah dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, baik yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan Tuhannya maupun yang menyangkut tata hubungannya dengan dirinya sendiri dan masyarakatnya. Untuk membantu memahami ibadah secara benar maka pada bab I buku ini dibahas tentang konsep ibadah dalam Islam serta pembahagiannya, berikut juga dibahas tentang ibadah pokok dalam Islam yang berkenaan dengan unsur-unsur dan pelaksanaannya, karena pembahasan berikutnya difokuskan kepada ibadah pokok ini. Pada bab II dibahas tentang hubungan manusia dengan iba-

dah yang meliputi pembahasan hakikat manusia dan tujuan hidupnya, tujuan disyariatkan ibadah bagi manusia, serta peranan ibadah dalam pembinaan moral untuk memberikan gambaran tentang kepentingan dan kegunaan manusia melakukan ibadah. Sedangkan pada bab III yang merupakan bahagian akhir dari buku ini dibahas hal-hal yang berkenaan dengan aktualisasi nilai ibadah yang menyangkut nilai yang terkandung dalam ibadah, perwujudan nilai ibadah dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang pembahasannya difokuskan kepada ibadah pokok yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji.

Ayat-ayat Al-Quran dalam buku ini ditulis lengkap dengan nashnya, di samping untuk memberikan kesempatan yang banyak kepada pembaca mendapat pahala membaca Al-Quran sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. juga dimaksudkan supaya kita semakin akrab dengan ayat-ayat suci Al-Quran Al-Karim. Penulisan nama surat dan nomor ayat dimaksudkan supaya pembaca yang berkeinginan memahaminya lebih lanjut dapat merujuk kepada Mushaf dan kitab-kitab tafsir.

Dengan segala kekurangan dan kelemahan yang mungkin dijumpai dalam buku ini, penulis berharap kiranya buku ini akan bermanfaat bagi kita semua.

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ عَبَّدتُّ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: "Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah disebabkan kamu telah memperbudak Bani Israil" (Depag.RI. 1980:574).

Yang menunjuk kepada pengertian memperhambakan diri terdapat dalam surat Az-Zumar ayat 17 yaitu:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الظُّغُورَ أَن يَعْبُدُوا مَا وَانَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى

Artinya: "Orang-orang yang menjauhi thagut yaitu tidak memperhambakan diri kepadanya dan kembali kepada Allah bagi mereka berita gembira" (Depag.RI. 1980:748).

Sedangkan dengan pengertian doa terdapat dalam surat Al-Mu'min ayat 60 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah (berdoa) kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina" (Depag. RI. 1980: 767).

Kalau diperhatikan pengertian-pengertian tersebut di atas pada hakikatnya terdapat dalam ibadah. Seseorang melakukan ibadah kepada Allah didorong oleh kesadaran rohani bahwa ia adalah hamba (budak) Allah yang harus memperbudakkan diri kepada-Nya. Sebagai hamba ia harus tunduk kepada kehendak Allah yang menciptakannya dan sekaligus ia harus pula mentaati aturan-aturan-Nya. Kesadaran sebagai makhluk ciptaan Allah membawa seseorang

kepada kesadaran bahwa keselamatan hidupnya tergantung kepada perlindungan dan kerediaan Allah. Oleh sebab itu ia berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh Allah karena ia mengharapkan perlindungan Allah dalam hidupnya.

Seorang hamba atau budak Allah mempunyai kewajiban kepada Allah tempat ia memperhambakan dirinya. Kewajiban pertama ialah memandang Allah sebagai penguasa dan merasa berkewajiban untuk setia dan tunduk kepada kemauan-Nya. Kewajiban kedua ialah selalu patuh melaksanakan perintah-Nya dengan cermat. Kewajiban ketiga adalah menghormati dan memuja-Nya. Ia mengikuti cara yang ditentukan dalam memuja-Nya dan selalu hadir untuk memuja pada waktu yang ditentukan sebagai bukti bahwa ia benar-benar setia dan patuh kepada-Nya.

Dengan demikian ibadah berarti mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dan menjalankan hidup yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya.

Para ulama telah merumuskan bahwa "ibadah ialah nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diredhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi" (M.Hasbi Ash-Shiddieqy, 1987:6).

Syariat Islam berpusat pada dua segi yang mendasar yaitu segi hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut ibadah, dan segi hubungan manusia dengan sesamanya dan kemashalatan hidupnya disebut muamalah. Kedua bidang ini

mempunyai kaitan yang sangat erat antara satu sama lainnya, dalam arti kedua-duanya harus bernilai ibadah sesuai dengan tujuan manusia diciptakan Allah yakni untuk mengabdikan (beribadah) kepada Allah (A.Malik Fadjar, 1981:6).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa ada dua jenis ibadah yaitu:

1. Ibadah mahdhah (ibadah dalam pengertian khusus) yaitu ibadah yang telah ditetapkan Allah secara terperinci baik tingkat maupun kaifiyatnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Ibadah ini lebih banyak bersifat membina hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Ibadah ghairu mahdhah (ibadah dalam pengertian umum) yang juga disebut muamalah yaitu semua amalan yang diizinkan oleh Allah dan tidak ditetapkan secara terperinci mengenai keharusan mengerjakannya, seperti jual beli, persaudaraan antar manusia dan sebagainya. Ibadah bentuk ini lebih banyak bersifat hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya.

Kemudian dari segi fungsi, tujuan, dan nilai yang terkandung di dalamnya ibadah dapat pula dibagi kepada tiga macam yaitu:

1. Ibadah perorangan dalam rangka pembentukan watak yang formil yakni kepribadian muslim yang disebut ibadah syakhsiyyah seperti shalat dan syahadat.
2. Ibadah kemasyarakatan yang bernilai amaliyah sosial yang disebut ibadah ijtimaiyah, seperti zakat.
3. Ibadah yang secara tidak langsung terkandung aspek po-

litik yang disebut ibadah siyasah seperti ibadah haji untuk membina persatuan dan kesatuan umat.

B. Ibadah Pokok Dalam Islam

1. Shalat

a. Pengertian

Menurut bahasa shalat berarti doa. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat At-Taubah ayat 103 yaitu:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan berdoalah untuk mereka sesungguhnya doa itu menenteramkan jiwa mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Depag.RI.1980:298).

Menurut istilah syariah, shalat berarti:

Tindakan khusus seseorang muslim dalam rangka memuliakan Allah yang berisi kata-kata (bacaan-bacaan) dan perbuatan-perbuatan (gerakan-gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat tertentu (Muslim Nurdin, dkk. 1993:106).

Shalat adalah ibadah yang berupa gerak jiwa yang khusuk kepada Allah Swt. yang dilahirkan dengan ucapan-ucapan lidah dan gerakan-gerakan anggota badan yang mengandung pengakuan dan isyarat tentang keagungan dan kemahakuasaan Allah Swt.

Sehubungan dengan ini Prof. Hamidullah mengatakan:

Pada dasarnya shalat terdiri dari tiga elemen yaitu (1) kerendahan hati/jiwa se-

bagai akibat dari suatu perasaan keagungan dan kemuliaan Tuhan; (2) pengakuan atas keunggulan Tuhan dan kehinaan manusia dengan melalui kata-kata yang layak; (3) mengambil gerak anggota badan setiap penghormatan yang perlu (Nasikun, 1984:48).

Shalat merupakan rukun Islam yang difardhukan terhadap setiap muslim yang telah baligh. Ayat yang menjadi dasar hukum diwajibkannya shalat di dalam Al-Quran bersifat umum, sedang petunjuk detail tentang cara pelaksanaan dan waktu mengerjakannya diuraikan secara rinci dalam hadits Nabi, sehingga sistem shalat yang dilakukan sekarang adalah mencontoh shalat yang dilakukan Nabi Saw. dan diwariskan secara turun temurun tanpa mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw. berikut ini:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُنِي أُصَلِّي رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: "Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kalian melihat aku shalat", H.R. Bukhari" (Toto Suryana, dkk. 1996:57).

b. Macam-macam Shalat

Ditinjau dari segi hukumnya maka shalat itu ada dua macam yaitu:

1). Shalat Fardhu

Shalat yang difardhukan terhadap setiap muslim dewasa ada lima kali sehari semalam, seperti yang dijelaskan oleh hadits berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي لَيْلَةً

الإِسْرَاءِ خَمْسِينَ صَلَاةً فَلَمْ أَنْزِلْ أَرَجِعْهُ وَأَسْأَلُهُ
التَّخْفِيفَ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ

Artinya:

Telah difardhukan Allah atas umatku pada malam isra' lima puluh shalat maka senantiasa saya kembali kehadirat Ilahi dan saya minta keringanan sehingga dijadikan Allah lima puluh itu menjadi lima kali dalam sehari semalam, H.R. Bukhari, Muslim (Sulaiman Rasyid, 1988:71).

Shalat fardhu yang lima itu ialah:

- a). Shalat Subuh yang terdiri dari dua rakaat dan waktu mengerjakannya mulai dari terbit fajar sampai terbit matahari.
- b). Shalat Zuhur terdiri dari empat rakaat, waktunya mulai dari setelah mata hari condong dari pertengahan langit sampai bayang-bayang sepanjang bendanya.
- c). Shalat Ashar terdiri dari empat rakaat waktunya mulai berakhirnya shalat Zuhur sampai terbenam matahari.
- d). Shalat Maghrib yang terdiri dari tiga rakaat dan waktunya dari telah terbenamnya mata hari sampai hilangnya syafaq merah.
- e). Shalat Isya terdiri dari empat rakaat dan waktunya dimulai dari hilangnya syafaq merah sampai terbit fajar (Sulaiman Rasyid, 1988:71-73).

Selain shalat fardhu lima waktu yang disebutkan di atas diwajibkan pula melakukan Shalat Jum-

at secara khusus pada waktu zuhur di hari Jumat atas kaum laki-laki, sedangkan bagi perempuan tidaklah diwajibkan, tetapi tidak pula boleh dihalangi apabila mereka juga ingin melakukannya. Shalat Jumat ini dilakukan secara berjemaah, terdiri dari dua rakaat dengan didahului oleh dua khutbah yang biasanya berisi nasehat-nasehat untuk meningkatkan ketaqwaan dan nasehat-nasehat pendidikan lainnya.

2). Shalat Sunat

Shalat Sunat yaitu "shalat-shalat yang dianjurkan dan diutamakan untuk mengerjakannya" (A. Malik Fadjar, 1981:76). Di antara shalat-shalat sunat itu ialah:

- a). Shalat Sunat Rawatib; dikerjakan beriringan dengan Shalat Fardhu yang lima baik sebelum maupun sesudahnya.
- b). Shalat Tahajjud; dikerjakan lewat tengah malam.
- c). Shalat Witir yaitu shalat sunat yang jumlahnya selalu ganjil, waktunya sesudah mengerjakan Shalat Isya sampai terbit fajar.
- d). Shalat Tarawih; yaitu shalat malam pada bulan Ramadhan.
- e). Shalat Istisqa'; yaitu shalat memohon hujan.
- f). Shalat Istikharah; yaitu shalat yang dilakukan karena mengharapkan petunjuk dari Allah atas pe-

kerjaan yang dihadapi sebagai alternatif yang problematis.

- h). Shalat Idul Adha; yaitu shalat yang dilakukan sebanyak dua rakaat dan diiringi dengan khotbah pada tanggal 10 Zulhijjah.
- i). Shalat Gerhana; yaitu shalat sunat yang dilakukan apabila terjadi gerhana bulan atau matahari.
- k). Shalat Dhuha; yaitu shalat sunat dua rakaat atau lebih dan sebanyak-banyaknya dua belas rakaat di waktu dhuha (Sulaiman Rasyid, 1988: 133:156).

c. Pelaksanaan Shalat

Pelaksanaan ibadah shalat meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1). Bahagian Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi pemenuhan syarat-syarat sebagai berikut:

- a). Bersuci dari hadats kecil/besar dan dari najis baik pada badan, pakaian, maupun tempat.
- b). Menutup aurat.
- c). Mengetahui telah masuknya waktu shalat.
- d). Mengetahui kiblat dan menghadapkan wajah kearahnya (Sulaiman Rasyid, 1988:76-79).

2). Bahagian pelaksanaan yang disebut rukun shalat yaitu:

- a). Niat yaitu menghadapkan jiwa dan hati kepada Allah dan ikhlas karenanya.
 - b). Berdiri bagi orang yang sanggup dan apabila tidak sanggup berdiri boleh duduk, apabila juga tidak sanggup boleh berbaring.
 - c). Membaca takbir dan melakukan takbiratul ihram.
 - d). Membaca surat Al-Fatihah.
 - e). Melakukan rukuk dengan tumakninah.
 - f). Melakukan iktidal dengan tumakninah.
 - g). Sujud dua kali bersama tujuh anggota badan dengan tumakninah.
 - h). Duduk antara dua sujud dengan tumakninah.
 - i). Melakukan duduk terakhir.
 - j). Membaca tahiyat dalam tasyahud akhir.
 - k). Membaca salawat nabi dalam tasyahud.
 - l). Membaca salam.
 - m). Tertib artinya berturut-turut menurut urutan yang telah ditentukan (Moh. Rifai, 1978:91).
- 3). Bahagian penyempurnaan yang disebut sunat-sunat shalat, termasuk hal mewujudkan kesempurnaan shalat dan melengkapi faedah-faedah shalat meliputi ucapan-ucapan dalam shalat atau sesudahnya.

2. Puasa (Ash-Shiyam)

a. Pengertian

Puasa yang dalam bahasa Arab disebut ash-shiyam berarti "menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan

sesuatu" (Ahmad Warson Munawwir, 1984:861). Pengertian seperti ini dipakai di dalam Al-Quran surat Maryam ayat 26 yaitu:

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنسِيًّا

Artinya: "Sesungguhnya aku (Maryam) telah berjanji dengan Tuhan Yang Pemurah untuk bershoum, oleh sebab itu pada hari ini aku tiada akan berbicara dengan siapapun" (Depag.RI. 1980:465).

Menurut istilah (terminologi) syariah, puasa berarti:

Menahan diri dari makan, minum, jimak, dan lain-lain yang telah diperintahkan kita menahan diri dari padanya sepanjang hari menurut cara yang ditentukan syarak, disertai pula menahan diri dari perkataan sia-sia, perkataan yang merangsang, perkataan yang tak senonoh, perbuatan yang diharamkan dan dimakruhkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan dan waktu yang telah ditentukan pula (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990:54).

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa puasa menurut konsepsi Islam menyangkut tiga masalah pokok yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, yaitu menahan lapar dan haus, menahan diri dari persetubuhan, dan menahan diri dari penglihatan dan pendengaran serta ucapan-ucapan yang tidak baik dan tidak wajar. Dengan demikian kata shaum (puasa) diartikan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan dan merusak puasa. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا أَعَدَّكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُقُ وَلَا يَجْهَلُ

وَإِنْ أصرُّ قَاتِلَهُ أَوْ سَابَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ صَرَّتَيْنِ وَالَّذِي
 نَفْسِي بِيَدِهِ لَخَلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى
 مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ
 أَجْلِ الصِّيَامِ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا

Artinya:

Puasa itu perisai maka apabila seseorang di antaramu sedang berpuasa janganlah berbuat rafas, berlaku jahil, dan jika seseorang hendak membunuhnya hendaklah dia katakan sesungguhnya saya sedang berpuasa (dua kali) Demi Tuhan yang diriku dalam tangan-Nya sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih disukai Allah dari bau kesturi, dan meninggalkan makan dan minum dan syahwat karena-Ku. Puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya dan satu kebaikan dibalas sepuluh ganda (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990:320).

Berpijak dari pengertian puasa dan hal-hal pokok yang esensial yang terdapat di dalamnya maka puasa harus dilaksanakan dengan cara:

- a). Memenuhi persiapan ibadah terutama pembersihan jiwa dan jasmani seperti wanita harus bersih dari hadats besar nifas dan haid serta sehat akalnya, sedangkan laki-laki begitu juga, yakni harus sehat akal dan suci dari hadats.
- b). Mencukupkan dan menyempurnakan amalan wajib puasa seperti berniat pada malam harinya, menahan makan, minum, dan berhubungan suami isteri, serta menahan hal-hal yang membatalkan dan merusak puasa lainnya dari terbit fajar sampai terbenam mata hari.

- c). Melengkapi dan menyempurnakannya dengan amalan-amalan sunat yang berhubungan dengannya, seperti makan sahur, Shalat Tarawih, Witr, memperbanyak membaca Al-Quran, memperbanyak shalat sunat yang lain, zikir, iktikaf dan amalan-amalan sunat lainnya.

3. Zakat

a. Pengertian

Kata zakat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata tazkiyah yang berarti "mensucikan atau membersihkan" (Ahmad Warson Munawwir, 1984:617). Sedangkan menurut syariah zakat berarti "memberikan sebagian harta yang telah mencapai nisab kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syariah" (Muslim Nurdin, dkk. 1993:116).

Zakat harta berfungsi untuk membersihkan harta benda dari orang yang mempunya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 103 yaitu:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
 إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Mendengar lagi Maha Mengetahui (Depag.RI. 1980:297).

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima dan merupakan ibadah yang sangat penting dalam Islam, hal ini terlihat bahwa dalam banyak tempat pada Al-Quran Allah senantiasa menyebutkan zakat berbarengan dengan ibadah shalat. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya mempunyai arti yang penting dan memiliki hubungan yang erat. Shalat dipandang sebagai ibadah diri yang paling utama, sedangkan zakat merupakan ibadah maliyah yang paling utama.

Menunaikan zakat adalah wajib atas umat Islam yang mampu dan merupakan pengambilan sebahagian dari harta kepunyaan orang-orang yang mampu untuk menjadi milik orang-orang yang tak berpunya.

b. Harta Yang Dizakatkan

Pada pokoknya ada lima jenis harta yang harus dibayarkan zakatnya yaitu:

- 1).Harta kekayaan, namanya zakatun nuqud, ialah emas, perak, uang dan ceque.
- 2).Barang-barang dagangan,namanya zakat tijarah, ialah mengenai segala macam barang-barang perdagangan.
- 3).Binatang ternak, namanya zakatul an'am ialah unta, sapi, kerbau, domba,dan kambing.
- 4).Hasil pertanian, namanya zakatul zaraah, ialah gandum, beras, jagung dan lain-lain.
- 5).Hasil perkebunan/buah-buahan, ialah anggur dan kurma (Nasruddin Razak,1989:187).

Adapun tentang hasil perkebunan yang lain dan binatang ternak lainnya belum ada kesepakatan ulama tentang hal ini dan masih dalam perdebatan dan pembahasan ulama-ulama mujtahid.

Perimbangan antara nisab dan angka zakat pada objek masing-masing tergambar dalam tabel berikut ini, yaitu:

No.:	Obyek zakat	:	Nisab	:	Angka Zakat
1.:	Harta kekayaan (emas, perak, uang, che-que).	:	93,6 gram	:	2½ %
:	:	:	624 gram	:	2½ %
:	:	:		:	
2.:	Harta perniagaan	:	dikurs sama dengan emas/perak.	:	
3.:	Ternak sapi/kerbau	:	30 ekor	:	1 ekor anak sapi/kerbau.
4.:	Ternak kambing/domba.	:	40 ekor	:	1 ekor anak kambing/domba.
5.:	Hasil pertanian/perkebunan (buah-buahan).	:	750 kg	:	pengairan bebas 10% dan pengairan pembiayaan 5%.

(A.Malik Fadjar, 1981:82).

c. Orang Yang Berhak Menerima Zakat

Orang-orang yang berhak menerima zakat adalah orang-orang yang telah ditetapkan Allah dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 60 yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاتِ
 قُلُوبَهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرِيْبِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ.

Artinya:

Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, miskin, pengurus zakat, orang yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan, orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang musafir. Sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah (Depag. RI. 1980: 288).

Di samping zakat mal di atas ada pula zakat fitrah yaitu makanan pokok yang diberikan pada akhir bulan Ramadhan sampai menjelang shalat Idul Fitri yang jumlahnya 2,5 kg untuk masing-masing diri. Prioritas utama penerima zakat fitrah ini adalah fakir miskin, karena zakat fitrah lebih jauh ditujukan untuk meratakan kegembiraan umat Islam pada hari raya sehingga tidak ada anggota masyarakat muslim yang bersedih pada hari itu.

Zakat pada dasarnya merupakan tatanan sosial yang dimiliki Islam yang memiliki dampak yang besar dalam memperbaiki kesenjangan antara sikaya dan miskin, karena dalam konsep Islam harta adalah milik Allah, orang yang memiliki harta tidak sepenuhnya memiliki harta itu, tetapi ada hak-hak orang lain pada harta yang dikuasainya, karena itu hak-hak tersebut harus diberikan sesuai dengan ketentuan syariat.

Dengan demikian jika syariat Islam tentang zakat dilakukan oleh umat Islam secara konsekwen dan sesuai dengan ketentuan, maka kemiskinan di kalangan umat Islam akan dapat dikurangi, bahkan mungkin bisa dihapuskan.

4. H a j i

a. Pengertian

Secara etimologi haji berarti "berziarah, mengunjungi, menuju ke suatu lokasi tertentu, menyengaja, atau bermaksud" (Ahmad Warson Munawwir, 1984:256).

Sedangkan menurut terminologi syariah haji adalah "menyengaja mengunjungi Ka'bah untuk melakukan beberapa ibadat dengan syarat-syarat yang tertentu". (Sulaiman Rasyid, 1988:234).

Pengertian haji yang disebutkan di atas sesuai dengan pengertian dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 125 yaitu:

وَاذْجَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا

Artinya: "Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul (berkunjung) bagi manusia dan tempat yang aman". (Depag.RI, 1980:33).

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim hanya sekali seumur hidup. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ الْأُقْرَعِ بْنَ حَابِسٍ قَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْحَجَّ فِي كُلِّ سَنَةٍ أَوْ صَرَّةً وَاحِدَةً قَالَ: بَلْ صَرَّةٌ
وَاحِدَةٌ فَصَنِّ زَادَ فَمَوَّ تَطَوُّعٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ

Artinya:

Dari Ibnu Abbas r.a bahwasanya Aqra' bin Habis berkata kepada Rasulullah, Apakah haji itu wajib dikerjakan setiap tahun ataukah cukup satu kali saja, Rasulullah menjawab: ya, yang wajib hanya satu kali saja, maka barang siapa yang menambahnya maka itu adalah sunat, H.R. Abu Daud dan Nasa' (Moh. Rifai, 1978:373).

Haji diwajibkan kepada setiap muslim yang telah memenuhi syarat yaitu "muslim yang baligh, mempunyai kebebasan dan kemerdekaan penuh, serta memiliki kemampuan materil yaitu kemampuan fisik, keuangan

dan transportasi" (A.Malik Fadjar, 1981:90). Ibadah haji wajib pula dikerjakan dengan segera, dalam arti apabila seseorang yang telah mencukupi syarat-syaratnya akan tetapi dengan sengaja melalaikannya dan tidak mengerjakannya dengan segera maka ia termasuk berdosa.

Firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran ayat 97:

وَلَيْتَ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعٍ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari kewajiban haji maka sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak memerlukan sesuatu dari semesta alam. (Depag.RI.1980:92).

b. Rukun Haji dan Wajib Haji

Rukun haji adalah "perbuatan yang mesti dikerjakan karena kalau ditinggalkan ibadah haji tidak sah".

(M.Noor Matdawam, 1985:37). Adapun yang termasuk rukun haji itu ialah:

- 1).Ihram yaitu berpakaian ihram dan niat untuk ihram dan haji.
- 2).Wuquf di Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah, yakni hadirnya seseorang yang berihram untuk haji sesudah tergelincir matahari pada hari yang ke 9 Zulhijjah.
- 3).Thawaf, yaitu thawaf untuk haji (thawaf ifadah).
- 4).Sai', yaitu berlari-lari kecil antara shafa dan Marwa 7 kali.
- 5).Tahallul, artinya mencukur atau menggunting rambut, sedikitnya tiga helai untuk kepentingan ihram.
- 6).Tertib, yaitu berurutan (Moh.Rifai, 1978:378).

Sedangkan wajib haji adalah "perbuatan yang mesti dikerjakan dan kalau tidak dikerjakan, apakah karena lupa, disengaja, ataupun ada halangan, maka haji tetap sah, tetapi wajib membayar denda"(M.Noor Matdawam,1985 :107). Adapun yang termasuk wajib haji itu ialah:

- 1).Ihram dari miqat, yaitu memakai pakaian ihram dimulai dari tempat yang sudah ditentukan secara terus menerus sampai selesainya ibadah haji.
- 2).Bermalam di Muzdhalifah sesudah wuquf, pada malam tanggal 10 Zulhijjah.
- 3).Bermalam di Mina selama 2 atau 3 malam pada hari tasyriq (tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah).
- 4).Melempar jumrah 'aqabah tujuh kali dengan batu pada tanggal 10 Zulhijjah.
- 5).Melempar jumrah 'ula, wustha, dan 'aqabah pada tanggal 11,12, dan 13 Zulhijjah tujuh kali tiap-tiap jumrah.
- 6).Meninggalkan segala yang diharamkan karena ihram (Moh.Rifai, 1978:379).

B A B II

MANUSIA DAN IBADAH

A. Hakikat Manusia dan Tujuan Hidupnya

Pembicaraan tentang manusia merupakan persoalan yang senantiasa menarik dan tetap aktual sepanjang manusia berfikir dan sadar tentang dirinya. Manusia sebagai salah satu makhluk yang hidup di muka bumi ini merupakan makhluk yang memiliki karakter paling unik. Manusia dengan makhluk lainnya memiliki kesamaan-kesamaan, tetapi juga memiliki banyak perbedaan-perbedaan terutama dalam hubungannya dengan kebudayaan dan peradaban, karena memang hanya manusialah yang berperadaban.

Secara fisik manusia dengan binatang terutama binatang jenis kera tidak begitu berbeda, terutama dari struktur biologisnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika manusia dari segi fisik disebut sebahagian dari binatang.

Para ahli ilmu pengetahuan telah mengemukakan bermacam pendapat dan teori tentang manusia, dari berbagai bidang disiplin ilmu dengan segala macam sudut pandang, namun sampai saat terakhir ini belum menemukan definisi yang dapat menggambarkan manusia secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manusia sangat terbatas dalam memberi makna terhadap makhluk Tuhan yang bernama manusia ini.

Oleh sebab terbatasnya pengetahuan manusia tentang dirinya maka pengetahuan tentang esensi manusia hanya akan diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh Sang Khaliknya. Dengan demikian berarti bahwa jika manusia ingin mengetahui secara pasti tentang hakikat dirinya secara benar, maka hendaklah ia memahami dan menyelidiki firman-firman Allah dalam Al-Quran dan hadits-hadits Rasul-Nya.

Manusia menurut Islam adalah makhluk yang terdiri dari dua substansi yang menyatu secara padu pada diri manusia, yaitu unsur materi yang membentuk jasad dan berasal dari bumi, serta unsur rohani yang berasal dari Allah.

Nabi Adam a.s yang disebut sebagai figur asal mula manusia diciptakan dari tanah sebagai unsur fisik, kemudian Allah meniupkan roh-Nya sebagai unsur rohani. Perpaduan keduanya membentuk manusia yang disebut Adam, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Quran surat Al-Hijr ayat 26 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia

(Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

(Depag.RI. 1980:392).

Selanjutnya pada ayat 28 dan 29 surat Al-Hijr ini Allah menyatakan:

وَأَذَقْنَا لِرَبِّكَ لَلْمَلَكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَاءٍ مَسْنُونٍ
فَإِنَّا سَوَّيْنَاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوْحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seseorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku maka tunduklah kamu kepadanya dengan sujud (Depag.RI. 1980:393).

Kejadian manusia selanjutnya diorganisir dalam diri manusia dengan menghasilkan mani (sperma) bagi laki-laki dan sel telur (ovum) bagi wanita. Apabila sperma bertemu dengan sel telur dalam rahim wanita terjadilah pembuahan, dan selanjutnya tumbuh dan berkembang membentuk manusia baru. Dalam masa perkembangannya di dalam rahim tersebut Allah Swt. juga meniupkan roh-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam surat As-Sajadah ayat 8 dan 9 yaitu:

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَّهِينٍ . ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ
مِنْ رُوْحِنَا وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ .

Artinya:

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuhnya) Roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (Depag. RI. 1980:661).

Dalam surat Al-Mukminun ayat 12-13 Allah Swt. menjelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh" (Depag.RI. 1980:527).

Dari penjelasan-penjelasan Al-Quran sebagaimana dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa jasad manusia berasal dari zat-zat bumi, tumbuh melalui proses dalam rahim ibu setelah terjadinya pembuahan (pertemuan sperma bapak dan sel telur ibu) menjadi janin, kemudian keluar sebagai bayi. Dalam pertumbuhan badan manusia dalam rahim ibunya itu Allah menghembuskan roh-Nya.

Kalau diperhatikan dari segi asal dan proses terjadinya jasad maka terdapat persamaan antara manusia dan binatang (terutama bangsa kera), akan tetapi dari segi unsur rohaniah terdapat perbedaan yang asasi, yakni kepada jasmani manusia Allah menghembuskan roh-Nya, tetapi hal ini tidak terjadi pada hewan.

Dengan demikian nyatalah bahwa manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari dua substansi, yaitu materi yang berasal dari bumi dan roh yang berasal dari Allah. "Maka yang hakikat pada manusia adalah roh itu sedangkan jasad hanyalah alat yang dipergunakan roh un-

tuk menjalani kehidupan materil di alam yang materil ini" (Sidi Gazalba, 1978:14).

Penyatuan antara fisik material dan roh ini wujudlah manusia sebagai makhluk Allah yang mulia yang mempunyai dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan fisik lahiriyah dan kehidupan rohani batiniyah, sehingga dengan keadaan ini memungkinkan ia melalui kehidupan dunia ini sebagai hamba Allah yang sekaligus juga pemegang amanah sebagai khalifah Allah di bumi ini.

Manusia semenjak awal penciptaannya (semenjak roh ditiupkan ke dalam jasad) telah diberikan oleh Allah tiga kekuatan yang bersifat potensial dan membentuk struktur rohaniah yaitu "nafsu, akal, dan rasa" (Muslim Nurdin, dkk. 1993:13). Nafsu merupakan tenaga potensial yang berupa dorongan-dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dinamis yang dapat berkembang ke arah kebaikan dan juga dapat ke arah keburukan, seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya pada surat Asy-Syams ayat 7 dan 8 yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا .

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan kefasikan dan ketaqwaannya" (Depag.RI.1980: 1064).

Akal menurut etimologi Arab berarti "mengikat (menahan) dan membedakan" (Sidi Gazalba, 1978:15). Dengan

pengertian ini akal itu adalah tenaga yang menahan diri dari perbuatan buruk atau jahat, sebagai alat untuk berpikir dan menimbang buruk baiknya sesuatu atau manfaat dan mudharatnya.

Akal di samping merupakan potensi intelegensi yang berfungsi sebagai filter yang menyeleksi secara nalar buruk baiknya dorongan-dorongan nafsu atau manfaat mudharatnya, akal juga membawa manusia kepada keingintahuan untuk memahami dan menghayati alam semesta ini guna memperoleh pengetahuan dalam rangka memenuhi hasrat dan kesejahteraan hidupnya sebagai manusia yang memiliki kebutuhan materil dan sekaligus juga memenuhi kebutuhan rohani berupa keyakinan akan ke-Maha Kuasaan Allah melalui sunatullah yang terdapat di alam raya ini yang menjadi objek kajian akal manusia melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan rasa merupakan potensi yang mengarah kepada nilai-nilai etika dan estetika. Ketiga potensi dasar tersebut membentuk struktur kerohanian yang berada dalam diri manusia yang membentuknya sebagai makhluk yang mulia.

Di samping tiga kekuatan rohani yang bersifat potensial sebagaimana disebutkan di atas, Allah juga memberikan kepada manusia potensi kerohanian lain yaitu fitrah. Fitrah mengandung makna "kecenderungan ke arah kebaikan dan kebenaran, rasa ketuhanan, dan kecenderungan beragama" (Muslim Nurdin, dkk.1993:14). Secara poten-

sial manusia telah memiliki kecenderungan tersebut sebagaimana Al-Quran menyatakan proses dialog antara Allah dengan bekal manusia di dalam rahim seperti firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَىٰ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدْتَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْنَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu ? Mereka menjawab: "Betul (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kami tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan) (Depag.RI. 1980:250).

Dalam ayat di atas terlihat bahwa setiap manusia mengalami proses perjanjian dengan Allah; artinya secara potensial pada tiap orang memiliki kecenderungan yang disebut fitrah. Fitrah merupakan potensi dasar yang dapat membawa manusia ke arah pencapaian derajat yang tinggi.

Sebagai makhluk jasmani-rohani (fisik-psikis) manusia seharusnya menggunakan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya itu secara baik dan seimbang. Potensi-potensi jasad (fisik) dikembangkan dengan baik sehingga menjadi kuat dan sehat, sedangkan potensi-potensi rohaniyah juga dipergunakan dan dikembangkan dengan baik. Perkembangan dorongan nafsu diimbangi oleh akal yang kuat sehingga dapat mengendalikannya ke arah

yang lebih baik. Potensi rasa dikembangkan pula sedemikian rupa sehingga ia dapat menghayati nilai-nilai etika dan estetika sehingga ia dapat pula mengimbangi perkembangan dorongan nafsu dan akal. Kecenderungan beragama sebagai fitrah manusia dipupuk dan dipelihara terus menerus sehingga tetap kokoh dan suci dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Dengan demikian wujudlah kehidupan manusia yang harmonis, seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani, kehidupan dunia dan akhiratnya.

Manusia sebagai makhluk jasmani-rohani diamanahi Allah untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini. Sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi, manusia memegang amanah Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi ini. "Kekuasaan yang diberikan Tuhan kepada manusia itu bersifat kreatif yang memungkinkan manusia mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi ini untuk kepentingan hidupnya" (Muslim Nurdin, dkk. 1993 :15).

Untuk kesuksesan tugas kekhilifahan yang diemban manusia, maka Allah mengajarkan kepada manusia kebenaran-kebenaran dalam segala ciptaan-Nya yang terkandung dalam sunatullah mengenai alam ini. Melalui pemahaman serta penguasaan hukum-hukum Allah yang terkandung dalam ciptaan-Nya manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa dalam membuat wujud baru dalam kebudayaannya.

Kekuasaan manusia sebagai khalifah dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah, baik yang tertulis dalam kitab suci-Nya, maupun yang terkandung dalam alam ciptaan-Nya. Apabila manusia mengkhianati dan mengingkari amanah yang dipikulkan kepadanya maka ia akan menanggung sendiri akibat dari perbuatannya itu, sebab amanah yang diberikan Allah itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Fathir ayat 39 yaitu:

مَوَالِدِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يُزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا حَسَابًا وَلَا يُزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا حَسَابًا

Artinya:

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka (Depag.RI. 1980:702).

Di samping menjadi khalifah Allah di muka bumi ini manusia juga sebagai hamba Allah yang selalu dituntut untuk beribadah kepada-Nya, bahkan beribadah adalah tugas hidup manusia dalam rangka mencari keredaan-Nya dan merupakan tujuan penciptaan manusia, seperti yang dijelaskan Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia me-

lainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Depag-RI. 1980:862).

Dengan demikian kehadiran manusia di muka bumi ini dibebani tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah yang mempunyai tugas memakmurkan kehidupan di bumi ini, dan sebagai hamba Allah yang dituntut selalu beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu semua usaha dan perbuatan yang dilakukan manusia harus mencerminkan kedua tugas ini. Dengan demikian dalam usaha manusia mengolah dan mendayagunakan apa yang ada di bumi ini serta usaha manusia membangun kebudayaan dan peradaban dalam rangka memakmurkan bumi Allah ini hendaklah selalu dalam kerangka ibadah sebagai perwujudan pengabdian kepada Allah Sang Khaliq yang menciptakan bumi ini, termasuk dirinya sendiri bahkan alam semesta ini.

B. Tujuan Disyariatkan Ibadah Bagi Manusia

Ibadah yang disyariatkan kepada manusia untuk melaksanakannya tidak untuk kepentingan Allah, melainkan untuk kemashlahatan hidup manusia. Allah Swt. tidak menghendaki apapun dari ibadah manusia. Ketaatan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah tidak akan menambah keagungan dan kekuasaan-Nya. Demikian juga sebaliknya bahwa kedurhakaan dan kekafiran manusia kepada-Nya tidak akan mengurangi kekuasaan ketuhanan-Nya. Allah Maha Kaya dan Maha Sempurna dan tidak membutuhkan sesuatupun dari makhluk-Nya termasuk manusia, sebagai-

mana dijelaskan dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56-58 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْكُمْ
مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ . إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ
الْمَتِينِ .

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh (Depag.RI. 1980:862).

Dengan demikian disyariatkannya ibadah adalah untuk kepentingan hidup manusia, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Di antara tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi Tujuan Diciptakannya Manusia

Manusia sebagai makhluk Allah yang mulia mempunyai naluri beragama yaitu kecenderungan untuk meyakini adanya Tuhan. Kecenderungan ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا .

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (Depag.RI. 1980:645).

Naluri yang berupa kecenderungan mangakui Tuhan ini diiringi pula oleh naluri untuk menghambakan diri kepada Kodrat yang diyakini sebagai Tuhan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 sebagaimana di sebutkan di atas.

Naluri diartikan sebagai suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan kepada maksud tujuan, dengan tidak difikirkan lebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului oleh latihan-latihan sebelumnya (Sahilun A. Nasir dan Hanafi Anshari, 1984:23).

Dengan demikian kecenderungan beragama adalah naluri manusia, baik diajarkan atau tidak. Konsekuensi logis dari keadaan ini adalah bahwa setiap manusia akan menghambakan diri kepada Kodrat yang dianggapnya lebih tinggi dan mengendalikan dirinya. Manusia dengan mengandalkan nalurinya saja tanpa ada bimbingan dari Sang Penciptanya akan gagal dalam menentukan Kodrat yang berhak untuk diibadahi dan juga akan gagal dalam menentukan bentuk dan cara yang benar dalam mengibadahi Kodrat tersebut pada hal manusia sangat menginginkan perlindungan dari Kodrat yang diibadahnya itu. Dengan demikian manusia akan gagal mendapatkan tujuan hakiki dari ibadah yang dilakukannya yang merupakan impian dari ibadah yang dilakukannya. Keadaan ini dapat dilihat pada banyaknya muncul penyembahan terhadap benda-benda alam tertentu atau Tuhan-tuhan sesuai dengan

akal dan khayalan mereka, seperti ibadah-ibadah yang terdapat dalam kepercayaan animisme, dinamisme, atau politheisme.

Allah Swt. dengan sifat Rahman-Nya tidak membiarkan manusia sesat, baik dalam kepercayaan maupun ibadahnya. Oleh sebab itu Ia mengutus Para Rasul-Nya pada setiap zaman kehidupan manusia sampai kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya terakhir untuk mengampaiakan ajaran agama yang benar dan membimbing umat untuk beriman secara benar kepada Allah (tauhid) dan membimbing pula cara beribadah kepada-Nya secara benar sehingga sesuai dengan fitrah yang dimiliki manusia dan tujuan hakiki dari penciptaannya.

2. Memberi Makan Rohani

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani berasal dari zat-zat bumi dan bersifat materil, sedangkan unsur rohani berasal dari Allah dan bersifat immateril. Oleh sebab itu unsur jasmani memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang juga bersifat materil yang ada di bumi ini. Sebelum manusia diciptakan, Allah telah menyediakan segala kebutuhan hidup yang diperlukan manusia. Hal ini dijelaskan Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 29 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Depag.RI. 1980:13).

Unsur rohani yang bersifat immateril membutuhkan makanan yang bersifat immateril pula. Oleh karena unsur rohani berasal dari Allah makanannya juga berasal dari Allah. Rohani manusia membutuhkan nur hidayah dari Allah. Ia membutuhkan petunjuk yang dapat membimbing ke arah kebaikan dan kesucian, karena ia adalah suci dan membutuhkan kesucian. Allah Swt. dalam surat Yunus ayat 57 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ صَوِّعَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهَدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

Artinya:

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Depag.RI. 1980:315).

Ibadah memberikan latihan rohani dan membawa pelakunya dekat dengan Allah Sang Penciptanya. Dengan dekatnya manusia dengan khaliknya maka nur Ilahi senantiasa menyinari jiwanya. Allah Swt. berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 22 yaitu:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ

Artinya; "Maka apakah orang-orang yang dibukakan

Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam maka dia mendapat nur dari Tuhannya" (Depag. RI. 1980:749).

Jasmani yang dibina dan diberi makan secara baik akan menimbulkan pertumbuhan fisik yang kuat dan sehat, sedangkan rohani yang disirami nur Ilahi yang didapatkan dari ibadah yang ikhlas dan khusuk kepada Allah menjadikan kehidupan rohani sehat dan suci. Dengan keadaan ini lahirlah manusia yang seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani.

Keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani sangat penting dalam kehidupan manusia, karena perkembangan kehidupan jasmani yang tidak diimbangi oleh kehidupan rohani akan membawa manusia ke lembah kehidupan yang hina dan suka kepada perbuatan tidak baik dan jahat. Oleh sebab itu amatlah penting roh yang ada dalam diri manusia mendapatkan latihan sebagaimana badan manusia juga mendapatkan latihan, begitu juga diberi makan sebagaimana juga jasmani diberi makan.

Manusia yang mempunyai keseimbangan jasmani-rohanilah yang dapat menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dan dapat hidup secara selamat dan damai di dunia ini dan nantinya menemui keselamatan dan kesejahteraan pula di akhirat.

3. Latihan Untuk Mendapatkan Taqwa

Orang yang paling mulia dan mendapatkan derajat tinggi di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Huju-

rat ayat 13 yaitu:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ .

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu" (Depag.RI. 1980:847).

Oleh sebab itu misi utama dari kedatangan Rasul-rasul Allah adalah mendidik manusia agar menjadi kaum rabhaniyyun yaitu kaum yang sempurna ketaqwannya kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 79 yaitu:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ

Artinya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi hendaklah dia berkata: Hendaklah kamu (manusia) menjadi orang-orang rabhaniy (orang yang sempurna taqwanya kepada Allah Swt.) (Depag.RI. 1980 :89).

Tujuan paling penting dari ibadah adalah mendidik manusia untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah. Dalam beberapa hal taqwa sebagai tujuan ibadah disebut langsung secara tegas dan jelas. Misalnya tujuan ibadah puasa ialah agar manusia menjadi taqwa, bahkan Al-Quran sendiri menyebutkan bahwa dia adalah petunjuk yang membawa manusia kepada ketaqwaan.

Dengan demikian ibadah adalah latihan untuk membentuk manusia taqwa yang "salah satu maknanya ialah kesadaran ketuhanan yang mendalam" (Nurcholis Madjid, 1995:189).

Kesadaran ketuhanan yang dalam membawa manusia dekat dengan Allah, sebab penghayatan kepada wujud Ilahi sebagai wujud Yang Maha Dekat adalah salah satu bahagian dari pandangan ketuhanan dalam Islam. Allah di samping wujud Yang Maha Mengetahui juga wujud Yang Maha Dekat, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Qaf ayat 16 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat daripada urat lehernya" (Depag.RI. 1980:852).

Allah adalah Tuhan Yang Maha Dekat dengan manusia, Dia hadir di tengah-tengah kehidupan manusia tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Hal ini dapat difahami dari penegasan-penegasan Al-Quran, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 186 yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat" (Depag.RI. 1980:45).

Dalam surat Al-Hadid ayat 4 dijelaskan pula:

وَمَوْعَكُمْ أَيَّنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (Depag.RI. 1980:900).

Selanjutnya dalam surat Al-Baqarah ayat 115 juga dijelaskan:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ وَسِعُ عِلْمَهُ

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah, sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui" (Depag.RI. 1980:31).

Kesadaran ketuhanan yang dalam berupa perasaan dekat dengan Allah sebagai wujud Yang Maha Tahu tentang sesuatu yang ada di alam raya ini termasuk apa yang terkandung dalam dirinya adalah pangkal dan sumber memancarnya sikap hidup yang benar. Kesadaran dan perasaan tentang Allah sebagai wujud Yang Maha Dekat akan membimbing manusia ke arah kebajikan dan amal shaleh serta senantiasa waspada terhadap semua prilaku yang jahat dan mungkar. Begitu juga kesadaran ini akan mendorong manusia secara ikhlas mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Inilah sebenarnya hakikat taqwa yang

merupakan inti dari setiap ibadah dan amalan dalam Islam.

4. Sarana Untuk Mendapatkan Keredhaan Allah

Seseorang yang telah bertaqwa kepada Allah dan mengamalkan secara ikhlas semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya tentu akan disayangi dan diredhai oleh Allah. Mendapatkan "keredhaan Allah adalah tujuan akhir dari seluruh ibadah yang dilakukan oleh seorang yang beriman" (Syahminan Zaini, 1981:240). Hal inipun telah dijelaskan di dalam Al-Quran surat Al-Hadid ayat 27 yaitu:

مَا كُتِبْنَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ

Artinya: "Kami tidak mewajibkan itu atas mereka melainkan untuk mencari keredhaan Allah" (Depag. RI. 1980:905).

Dalam Hadits Nabi Saw. disebutkan pula:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا
وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menerima amal kecuali amal yang dikerjakan secara ikhlas dan dimaksudkan untuk mendapatkan keredhaan Allah, H.R.Nasai" (Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, 1990:143).

Apabila Allah telah mencintai (moredhai) seseorang, maka seluruh sikap perbuatannya akan dibimbing oleh Allah. Dalam suatu hadits qudsi dinyatakan:

مَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَاقِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَاكُونَ
 بِسَمْعِهِ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَيَبْصَرِهِ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَلِسَانِهِ
 الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَقَلْبِهِ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ فَإِذَا دَعَانِي أَحْبَبْتُهُ
 وَإِذَا سَأَلَنِي أَحْبَبْتُهُ وَإِنْ اسْتَنْصَرَنِي نَصَرْتُهُ وَأَحْبَبْتُ مَا
 تَعَبَّدَنِي عَبْدِي بِهِ النَّصِيحُ لِي رَوَاهُ الْإِسْبْرَانِيُّ

Artinya:

Hamba-Ku yang selalu mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah, sehingga Aku cinta kepadanya, maka Akulah pendengarannya, yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, lidahnya yang dengannya ia berbicara dan hatinya yang dengannya ia berfikir, maka apabila ia berdoa Aku terima, bila ia meminta Aku beri, dan bila ia minta tolong Aku tolong. Dan ibadah yang sangat Aku senang dilakukan oleh hamba-Ku adalah yang tulus ikhlas untuk-Ku, H.R. Thab-rani (Syahminan Zaini, 1981:243).

Dari hadits qudsi di atas dapat difahami bahwa apabila seseorang hamba Allah taat melakukan ibadah (wajib dan sunat) maka Allah akan menyayangi (meredhainya) dan akan membimbing semua sikap, gerak-gerik, tingkah laku, dan amal perbuatannya. Bahkan lebih dari itu yaitu doa dan harapannya dikabulkan oleh Allah.

C. Ibadah Dan Pembinaan Moral

Tujuan ibadah dalam Islam pada prinsipnya memberikan makanan rohani dan menanamkan kesadaran ketuhanan yang dalam pada manusia sehingga ia merasa dekat dengan Allah. Dengan demikian rohani manusia senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang suci, sehingga akhirnya ra-

sa kesucian rohani seseorang semakin kuat. Rohani yang suci membawa kepada budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ibadat di samping merupakan latihan dan olah rohani juga merupakan latihan dan pembinaan moral. Dengan demikian orang yang melakukan ibadat dengan sempurna akan merasakan akibatnya, yakni bahwa ia lebih condong kepada kebaikan dan terdorong untuk mengerjakannya, sebaliknya ia merasa benci kepada keburukan dan kejahatan dan mempunyai kekuatan untuk meninggalkannya.

Ibadah dalam Islam merupakan media untuk membersihkan jiwa, meningkatkan perbuatan baik, dan menahan perbuatan keji dan mungkar. Dengan begitu segala bentuk ibadat dapat dijadikan sebagai perisai dan pengontrol diri dari gejala nafsu yang selalu ingin berbuat keburukan. (Muhaimin, dkk. 1994:262).

Apabila direnungkan dengan dalam maka terlihatlah bahwa ibadah-ibadah dalam Islam erat kaitannya dengan pembinaan moral. Betapa eratnya hubungan antara ibadah dengan pembinaan moral dapat dilihat dari penjelasan-penjelasan Al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah Saw. Ibadah shalat yang merupakan ibadah pokok dalam Islam sangat erat hubungannya dengan pembinaan moral, sebagaimana penjelasan Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 yaitu:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar"

(Depag.RI. 1980:635).

Lebih lanjut dalam suatu hadits qudsi dinyatakan:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ كُلُّ مُصَلٍّ يُصَلِّي إِتْمَا أَتَقَبَّلُ إِلَّا ثَلَاثَةً مِمَّنْ
تَوَضَّعَ لِعَظْمَتِي وَكَفَى شَهْوَاتِهِ عَنِ صَحَابِي وَلَمْ يُصِرَّ عَلَى
مَعْصِيَتِي وَأَطْعَمَ الْجَائِعَ وَكَسَا الْعُرْيَانَ وَرَحِمَ الْمُسَابِينَ
وَأَوَى الْغَرِيبَ كُلُّ ذَلِكَ لِي رِزَاءٌ أَدِيهِ

Artinya:

Allah 'Azza Wajalla berfirman (hadits qudsi) Tidak semua orang yang shalat itu bershalat, Aku hanya menerima shalat orang yang merendahkan diri kepada keagungan-Ku, menahan syahwatnya dari perbuatan haram, dan tidak ngotot bermaksiat kepada-Ku, memberi makan kepada yang lapar, memberi pakaian kepada orang yang telanjang, mengasihi orang yang tertimpa musibah, dan menampung orang yang terlantar, semuanya itu dilakukan karena Aku, H.R. Dailami (Muhammad Faiz Almath, 1991:90).

Ayat dan hadits di atas menjelaskan betapa erat-nya hubungan antara ibadah shalat dengan prilaku yang harus ditampilkan oleh orang yang menegakkan shalat itu. Orang yang shalat dituntut untuk menampilkan prilaku dan budi pekerti yang luhur, karena shalat yang punya nilai di sisi Allah adalah shalat yang dikerjakan dengan tawadhuk (merendahkan diri) di hadapan keagungan Allah, mengendalikan nafsunya supaya jangan terperosok kepada perbuatan yang tidak baik, punya rasa solidaritas sesama manusia, suka menolong orang yang dalam kesusahan dan kesempitan. Jadi ibadah shalat mendorong orang untuk berperilaku baik dan terpuji serta menjauhi perbuatan jahat yang dimurkai Allah.

Banyak unsur-unsur pendidikan moral yang dikandung oleh ibadah shalat karena ia bertujuan untuk me-

tingkatkan martabat manusia. "Shalat merupakan soko-guru moralitas perseorangan maupun masyarakat" (Khali-fah Abdul Hakim, 1995:159). Begitu mendasarnya unsur-unsur moralitas dalam ibadah shalat maka shalat yang kosong dari nilai-nilai moral sehingga tidak membawa pelakunya untuk meninggalkan perbuatan jahat dan tidak baik bukanlah sebenarnya shalat, sebagaimana ditegaskan Nabi Saw. dalam sabdanya:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا تَنْهَى صَلَاتَهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Shalat yang tidak menjauhkan pelakunya dari kelakuan tidak senonoh dan perbuatan jahat bukanlah shalat" (Harun Nasution, 1985:40).

Shalat yang semacam inilah yang disinyalir oleh Nabi Saw. dalam sabdanya berikut ini:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُصَلُّونَ وَلَا يُصَلُّونَ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya: "Akan datang kepada manusia (umat Islam) suatu zaman banyak orang yang shalat, padahal sebenarnya mereka tidak shalat, H.R. Ahmad" (Syahminan Zaini, 1981:226).

Shalat seperti ini sudah kehilangan nilai dan tujuannya yang hakiki dan yang tinggal hanyalah praktek ritual serimonial tanpa makna. Umat banyak juga melaksanakan shalat tetapi mereka tidak lagi menghayati shalat yang dilakukannya. Pada keadaan seperti ini shalat sudah terpisah dari kehidupan manusia, sehingga apabila shalat sudah dikerjakan maka kewa-

jiban sudah selesai dan sudah itu mereka bebas berbuat sesuai dengan keinginan dan selera mereka.

Demikian pula puasa, ia sangat sarat dengan nilai-nilai moral yang menjadikan pelakunya memiliki budi pekerti mulia. Puasa bukanlah sekedar menahan makan dan minum, atau sekedar kegiatan rutin yang dilakukan sebulan dalam setahun, akan tetapi jauh dari itu, yakni puasa adalah sarana untuk mendidik manusia supaya menjadi makhluk yang mempunyai kesadaran moral yang tinggi, seperti yang dinyatakan dalam hadits Nabi Saw. berikut ini:

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ

Artinya: "Bukanlah puasa itu hanya dari makan dan minum saja, tetapi puasa itu dari perkataan kotor dan caci maki, H.R. Ibnu Khuzaimah" (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990:325).

Betapa eratnya hubungan antara puasa dengan pembinaan moral dapat dilihat dari sabda Nabi Saw. berikut ini:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِي بِهِ حَاجَةٌ
فِي أَنْ يَدَعَ طَعْمَهُ وَشَرْبَهُ

Artinya:

Barang siapa tidak meninggalkan perkataan zur (dusta, umpat, fitnah, segenap perkataan yang mendatangkan kemarahan Allah dan membuat onar) dan tiada meninggalkan pekerjaan itu dan bersikap jahil, maka tak ada hajad bagi Allah ia meninggalkan makanan dan minumannya, H.R. Bukhari (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990:325).

Jadi puasa yang tidak menjauhkan pelakunya dari perbuatan-perbuatan jahil, dari ucapan dan perbuatan yang tidak baik tidak ada gunanya, karena puasa yang seperti itu tidak ada nilainya di sisi Allah.

Puasa juga menjadi benteng bagi orang yang mengerjakannya dari semua bentuk godaan yang dapat menyeret manusia kepada perbuatan yang tidak baik dan hina, seperti dijelaskan pada hadits Nabi Saw. berikut ini:

الصَّيَامُ جُنَّةٌ مَّا لَمْ تُخْرِقْهَا بِكَذِبٍ أَوْ غَيْبَةٍ رَوَاهُ الْعَبْرِيُّ

Artinya: "Puasa itu junnah (perisai) selama ia (shaim) tidak dirobek dengan dusta atau umpat, H.R. Ath Thabrani" (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990:325).

Hadits ini menjelaskan bahwa puasa adalah benteng yang sangat kokoh untuk melindungi pelakunya dari segala macam godaan dan pengaruh yang dapat menyesatkan manusia. Akan tetapi benteng yang kuat itu dapat roboh berantakan apabila orang yang mengerjakan puasa itu masih saja berbuat dusta dan mengupat. Dengan demikian dapat difahami betapa eratnya hubungan antara ibadah puasa dengan pembinaan moral, sebab betapa baiknya penjagaan yang dilakukan terhadap hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, bergaul dengan isteri, tetapi puasa itu akan berantakan apabila kita gagal menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik seperti berdusta atau mengupat.

Penjelasan-penjelasan Rasulullah Saw. dalam hadits-hadits yang dikemukakan di atas juga menggambarkan bah-

wa tujuan puasa bukanlah hanya sekedar latihan fisik lahiriyah dengan melatihnya untuk tidak makan dan minum serta bergaul dengan isteri dalam jangka waktu yang telah ditentukan (dari terbit fajar sampai terbenam matahari), akan tetapi jauh dari itu yakni bahwa puasa adalah olah rohani dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang luhur dan kesadaran moral yang tinggi.

Zakat sebagai salah satu ibadah pokok dalam Islam adalah ibadah yang menyangkut harta benda. Allah mewajibkan zakat kepada orang-orang yang memiliki harta yang memenuhi syarat dan mencapai nisabnya. Di samping zakat harta, Islam juga mewajibkan zakat fitrah yang dibayarkan pada bulan Ramadhan sampai menjelang shalat Idul Fitri.

Ibadah zakat, baik zakat harta maupun zakat fitrah berfungsi untuk membersihkan jiwa orang mukmin, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 103 yaitu:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا .

Artinya: "Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka" (Depag.RI. 1980:297).

Adapun tentang zakat fitrah Rasulullah Saw. menjelaskan:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِينَ مِنَ اللُّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطَهْرَةً لِلْمَسَاكِينِ .

Artinya:

Rasulullah Saw. memfardukan zakatul fitri untuk pensucian bagi orang yang berpuasa dari perbu-

atan sia-sia dan tutur kata yang keji dan menjadi makanan bagi orang yang miskin, H.R. Abu Daud dan Ad-Daruqutni (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990: 285).

Ibadah zakat berfungsi membersihkan jiwa dari sifat kikir dan tamak yang menghalangi seseorang untuk melaksanakan kewajiban sosialnya yang berkaitan dengan harta yang telah diamanahkan oleh Allah kepadanya. Zakat menanamkan kesadaran moral kepada pelakunya, khususnya kesadaran untuk berbuat baik dan menolong orang lain yang membutuhkan, karena ia menyadari bahwa di dalam harta yang dikuasainya tidaklah sepenuhnya miliknya akan tetapi ada hak-hak orang lain yang dititipkan Allah di dalamnya dan wajib diserahkan kepada yang berhak menerimanya.

Zakat pada dasarnya merupakan tatanan sosial yang dimiliki Islam yang merupakan sarana yang menjembatani hubungan baik antar sesama manusia. Zakat pada hakikatnya melatih dan mendidik manusia untuk senantiasa memperhatikan lingkungan sosialnya, karena itu ajaran Islam tidak membatasi bentuk zakat pada bidang harta saja, tetapi memperluasnya kepada bentuk kegiatan-kegiatan yang bersifat mempererat hubungan antara satu sama lainnya dalam kehidupan sosialnya, seperti yang dipaparkan oleh hadits Nabi Saw. berikut ini:

تَبَسُّمِكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ وَأَصْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ
عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ
وَأَمَّا هَيْبَتُكَ الَّتِي وَالشُّوْكَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ

وَصَدَقْتِهَا غَيْرَ أَنَّهُا تُؤَدِي حِرَانَهَا بِلسَانِهَا فَقَالَ هِيَ فِي
النَّارِ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَانَةَ تَذَكَّرُ مِنْ قِلَّةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا
وَأَنَّهَا تَصَدَّقُ بِالْأَشْوَارِ مِنَ الْأَقْطِ وَلَا تُؤَدِي حِرَانَهَا قَالَ هِيَ
فِي الْجَنَّةِ .

Artinya:

Wahai Rasulullah wanita anu terkenal banyak melakukan shalat, puasa, dan bersedekah, tetapi lidahnya menyakiti tetangga, ujar Nabi ia masuk neraka, kemudian penanya berkata: Wahai Rasulullah wanita anu terkenal sedikit melakukan shalat serta puasa, dan memberikan sedekah hanya sekeping keju asam, tetapi tidak menyakiti hati tetangganya, beliau menjawab: Ia masuk sorga (Harun Nasution, 1985: 44).

Dengan demikian terlihat dengan jelas bahwa ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pembinaan moral, karena ibadah merupakan media untuk membersihkan dan mensucikan jiwa serta menanamkan kesadaran moral yang tinggi bagi pelakunya.

BAB III

NILAI IBADAH DAN KEHIDUPAN MANUSIA

A. Nilai Yang Terkandung Dalam Ibadah

Sebelum membicarakan nilai yang terkandung dalam ibadah terlebih dahulu akan dibicarakan pengertian nilai. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah:

Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Chobib Thoha, 1996:60).

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Chobib Thoha, 1996:61).

Dalam rumusan lain dikemukakan pula bahwa nilai adalah "harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa atau fungsi, peran-kegunaan yang tersurat dan atau tersirat dalam (sesuatu)..." (A. Kosasih Djahiri dan Aziz Wahab, 1996:23).

Berdasarkan pengertian nilai yang dikemukakan di atas dapat pula dikemukakan bahwa nilai ibadah adalah makna, pesan, semangat, jiwa dan hikmah yang terkandung dalam suatu ibadah yang diyakini berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia.

Ibadah (ibadah mahdah) dalam Islam sebagaimana diuraikan sebelumnya adalah media untuk membersihkan dan mensucikan jiwa serta menanamkan kesadaran moral yang tinggi bagi pelakunya, oleh karenanya ibadah dalam Islam syarat dengan nilai-nilai yang luhur. Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah itu adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah Shalat

Aspek ritual meditatif dalam shalat yang dibarengi dengan khusuk (konsentrasi akal pikiran, perasaan dan anggota tubuh) merupakan sarana pendidikan rohani dan jasmani yang sangat efektif bagi manusia.

Shalat yang dilakukan dengan khusuk dapat membersihkan jiwa dan meningkatkan ketaqwaan serta memupuk kesadaran ketuhanan yang tinggi. Sehubungan dengan ini Ad-Dahlawi menggambarkan:

Seseorang kadang-kadang dibawa secara kilat ke lingkungan suci dan mendapatkan dirinya berpautan dengan Dzat yang paling agung (Allah). Di situ turun pada orang ini penjelmaan Allah yang menguasai dirinya. (Nasikun, 1984:51).

Kesucian jiwa dan kesadaran ketuhanan yang tinggi akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap hidup yang dinamis, penuh amal shaleh. Sebaliknya akan terhindar dari perbuatan keji dan dosa. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Angkabut ayat 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan tegakkanlah shalat karena shalat itu

mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar" (Depag.RI. 1980: 635).

Dari segi lain dapat pula dilihat bahwa keharusan suci badan dan pakaian serta tempat dalam pelaksanaan shalat akan melatih seseorang untuk senantiasa membudayakan sikap bersih dalam hidupnya dan kebersihan ini merupakan prasyarat dari hidup sehat.

Penentuan waktu-waktu shalat secara tidak langsung mendidik seseorang untuk selalu memperhatikan waktu dan kesadaran tentang pentingnya waktu akan membawa kepada keteraturan dalam hidup baik individual maupun masyarakat. Dalam hal ini Hasbi Ashshidieqy mengatakan:

Faedah shalat itu ialah mendidik manusia berorganisasi, mengutamakan peraturan dan membiasakan rajin dan tangkas, membiasakan memelihara dan menjaga waktu dan melaksanakan tepat pada waktu yang ditetapkan (Nasikun, 1984:51).

Dalam pelaksanaan shalat sangat dianjurkan untuk berjamaah dan bahkan ada shalat yang wajib dilaksanakan secara berjamaah yaitu shalat jumat. Melalui shalat berjamaah Islam mendidik umatnya untuk hidup bermasyarakat, mempertebal ikatan ukhwah Islamiah. Untuk melaksanakan jemaah perlu tempat, oleh sebab itu mesjid wajib dibangun. Sistem jamaah di mesjid banyak mengandung nilai-nilai yang penting. Ia mendidik manusia menumbuhkan solidaritas

sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia. Anggota-anggota jamaah duduk dalam satu barisan, yang miskin berdampingan dengan yang kaya, rakyat biasa berbaur dengan pembesar, tak ada tempat istimewa. Semuanya sama-sama melakukan gerakan shalat yang sama, sama-sama rukuk dan sujud dengan disiplin dalam suatu komando Allahu Akbar dari imam. Shalat ditutup dengan salam dengan arti sama-sama mengatakan keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan. Mereka sama-sama menyatakan hamba Allah yang bersaudara, tak ada permusuhan, mereka satu tujuan yakni mengabdikan kepada Allah Swt.

2. Nilai Ibadah Puasa

Puasa adalah ibadah yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dan suci yang sangat berharga dan bermanfaat untuk kehidupan manusia baik untuk kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Menahan haus dan lapar dalam berpuasa bukan untuk menghilangkan nafsu makan, minum, dan seks, tetapi ia menumbuhkan kemampuan dalam mengendalikan diri atas nafsu-nafsu tersebut. Hal ini sangat penting bagi manusia bukan hanya sekedar untuk membedakan manusia dari hewan, tetapi untuk menunjukkan bahwa manusia mempunyai nilai-nilai serta peraturan dalam hidupnya. Dengan nilai, norma, dan peraturan itu manusia mengenal mana yang pantas dia kerjakan

dan mana pula yang harus dia tinggalkan, mana yang halal dan mana pula yang haram. Tanpa nilai, norma dan peraturan manusia akan hidup dalam ketidakteraturan yang membawa kepada kekacauan dan kehancuran.

Puasa (shoum) mendidik manusia agar ia mampu untuk mengendalikan nafsunya sehingga nilai, norma dan peraturan tidak terlanggar olehnya. Di samping itu puasa melatih seseorang untuk mampu mempergunakan potensinya dalam pengendalian nafsu-nafsunya, walaupun ada peluang dan kesempatan untuk itu karena perintah Allah untuk menahannya, sekalipun yang ditahan itu pada prinsipnya halal baginya. Jika terhadap hal-hal yang halal mampu dia menahannya apalagi terhadap hal-hal yang haram yang dibenci oleh Allah (Supan Kusumamihardja, 1985:227-229).

Rasa lapar dan dahaga akibat puasa yang dihayati berdasarkan iman dapat menanamkan jiwa sosial dan rasa solidaritas terhadap kaum dhuafak. Di samping itu puasa juga dapat menumbuhkan sifat sabar serta tabah untuk menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup. Puasa juga mendidik manusia berakhlak mulia, teguh memegang amanah, jujur dan disiplin, karena orang yang berpuasa akan dapat mendisiplin diri dari hal-hal yang membatalkan puasa walaupun kesempatan untuk itu terbuka lebar.

Lebih jauh lagi seseorang dalam berpuasa berusaha mengembangkan potensinya agar mampu membentuk

dirinya dengan jalan meniru sifat-sifat Allah dalam batas kemanusiaannya.

Dengan menahan makan, minum dan hubungan seks orang yang berpuasa mencoba meneladani sifat Tuhan yaitu bahwa Tuhan memberi makan dan tidak diberi makan, dan Tuhan tidak memiliki teman wanita (isteri). (Qu-raish Shihab, 1994:308).

Kedua hal tersebut terpilih untuk diteladani karena keduanya adalah kebutuhan jasmani manusia yang terpenting dan kalau kebutuhan ini tidak terkendalikan akan membahayakan kehidupan manusia, tetapi apabila dapat dikendalikan dengan baik akan mengantarkan kepada kesuksesan mengendalikan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Dalam berpuasa agama menganjurkan agar memperbanyak membaca doa yang intinya menyebut-nyebut sifat Allah dengan tujuan supaya ia berbekas di hati dan mendorong kita untuk meneladaninya.

Sifat Maha Pengampun dan Maha Pemaaf yang dimiliki Allah apabila kita teladani tentu membawa kita menjadi pemaaf pula kepada orang lain. Demikian pula sifat Rahman dan Rahim akan membawa kita kepada suka menebar rahmat dan kasih sayang sesama manusia. Begitulah seterusnya dengan sifat-sifat Allah yang lain, yang kita dituntut menhayati sekaligus meneladaninya sesuai dengan kemampuan dan harkat kita sebagai manusia hamba-Nya. Dengan demikian kita akan dapat mewujudkan kehidupan sejahtera dan damai di

muka bumi yang diamanahkan oleh Allah kepada kita untuk dibangun dan ditata sesuai dengan kehendak dan sunatullah.

3. Nilai Ibadah Zakat

Ibadah zakat mengandung berbagai nilai yang sangat berfaedah untuk kepentingan hidup manusia. Zakat merupakan manifestasi dari rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya yang berupa kekayaan dan harta benda. Ibadah zakat ini di samping mendidik manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah sebagai pemberi kekayaan yang dimilikinya, juga secara tidak langsung mendidik manusia untuk berterima kasih dan menghargai setiap bantuan dan pertolongan yang diberikan orang lain kepadanya.

Zakat mendidik manusia membersihkan rohani dan jiwanya dari sifat kikir dan rakus, sebaliknya mendidik manusia menjadi dermawan dan pemurah. Melatih disiplin dalam menunaikan kewajiban dan amanah kepada yang berhak dan berkepentingan serta menyadarkan manusia bahwa melalui harta yang dimilikinya Allah menitipkan rezki untuk orang-orang yang berkekurangan. Sehubungan dengan ini Sayed Ameer Ali mengatakan:

Tidak ada agama di dunia yang lebih dahulu dari Islam memandang suci sifat dermawan, menyokong perempuan-perempuan janda, anak yatim piatu dan orang-orang muslim yang tidak mempunyai tempat mintak tolong, yang me-

menentukan pokok-pokok dasar yang positif dalam menentukan cara-caranya seperti yang telah diperbuat oleh Islam (Nasruddin Razak, 1989:193).

Ibadah zakat menunjukkan bahwa kemiskinan adalah musuh yang harus dilenyapkan. Zakat mendorong setiap muslim untuk senantiasa kerja keras sehingga ia terlepas dari belenggu kemiskinan dan dapat pula menunaikan zakat sebagai rukun Islam agama yang dianutnya, sebab ibadah zakat menyangkut dengan adanya harta kekayaan. Di sisi lain Islam memandang kemiskinan sebagai sumber kejahatan dan kekufuran, oleh sebab itu kemiskinan harus diberantas. Orang-orang yang hidupnya mengalami tekanan-tekanan sosial ekonomi sangat potensi jadi orang jahat. Karena desakan sosial ekonomi orang bisa saja terdorong untuk mencuri, merampok, menipu, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. bersabda:

كَأَدَا الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا ۝ وَاللَّابِرُنَّ

Artinya: "Kemiskinan mendekatkan kepada kekafiran, H.R. Ath-Thabrani" (Muhammad Faiz Almath, 1991:191).

Dari sisi lain dapat pula dilihat bahwa zakat menjadi alat untuk menghilangkan jurang pemisah antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin, dan antara orang kuat dan orang lemah. Zakat berfungsi menghilangkan perbedaan sosial yang tajam antara

orang mempunya dan yang tidak, dan keadaan ini dapat melahirkan kecemburuan sosial yang mudah mengundang keributan dan kerusuhan.

Selanjutnya zakat dapat menghubungkan tali kasih sayang antara golongan mempunya dan golongan yang tidak, munculnya kesadaran dari orang yang mempunya bahwa dia sebenarnya sangat membutuhkan bantuan tenaga dan keringat simiskin, sebaliknya simiskin juga menyadari bahwa ia mengharapkan perlindungan dari orang yang mempunya. Dengan demikian muncullah kehidupan masyarakat yang harmonis, rukun, aman, dan damai.

Akhirnya nilai yang paling tinggi dari ibadah zakat adalah menyadarkan manusia bahwa harta yang dimilikinya itu sebenarnya adalah milik Allah yang diamanahkan oleh Allah untuk mengurusnya guna kepentingan pribadinya, keluarganya, dan masyarakatnya dalam rangka pengabdianya kepada Khaliqnya.

Firman Allah Swt. dalam surat Al-Hadid ayat 7:

أٰمِنُوۡا بِاللّٰهِ وَرَسُوۡلِهٖۙ وَاٰتِفُوۡا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيۡنَ .

Artinya: "Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya"

(Depag.RI. 1980:901).

4. Nilai Ibadah Haji

Ibadah haji merupakan napak tilas perjuangan Nabi Allah terdahulu terutama Ibrahim a.s. bersama isterinya Hajar dan puteranya Ismael a.s. dalam menegakkan ajaran Ilahi di muka bumi ini. Banyak praktek ritual keagamaan yang dilakukan dalam ibadah haji merupakan pengulangan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan keluarganya yang banyak mengandung nilai-nilai pembinaan spiritual bagi umat manusia.

Nabi Ibrahim a.s. adalah Nabi Allah yang teristimewa dan diantara keistimewaan itu adalah:

Ibrahim a.s. menemukan dan membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang dilaluinya, dan hal ini secara Qurani terbukti bukan saja dalam penemuannya tentang ke-Esaan Tuhan Seru sekalian alam sebagaimana diuraikan dalam Al-Quran, tetapi juga dalam keyakinan tentang hari berbangkit (menarik untuk diketahui bahwa beliau adalah satu-satunya Nabi yang disebut oleh Al-Quran yang meminta kepada Tuhan untuk diperlihatkan bagaimana caranya menghidupkan yang mati, dan permintaan beliau itu dikabulkan Tuhan) (Quraish Shihab, 1994:332).

Nabi Ibrahim a.s. dijadikan oleh Allah Swt. teladan untuk seluruh umat manusia dan keteladanan tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk ibadah haji dengan berkunjung ke Mekah, karena beliau adalah bersama putranya Ismael a.s. membangun kembali fondasi-fondasi Ka'bah dan beliau pulalah yang diperintahkan untuk mengumandangkan syariat haji sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hajj ayat 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تَوَكُّلْ رَجُلًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ.

Artinya:

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengenderai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh (Depag.RI. 1980:515).

Keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah haji tersebut dan praktek-praktek ritualnya berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim a.s dan keluarganya yang pada hakikatnya merupakan pene-gasan kembali dari setiap jemaah haji tentang keteri-katannya dengan prinsip-prinsip keyakinan yang dianut oleh Nabi Ibrahim a.s. Prinsip keyakinan itu intinya adalah:

- 1). Pengakuan akan ke-Esaan Tuhan serta peno-lakkan terhadap segala macam dan bentuk kemusyrikan, baik berupa patung-patung, bintang, bulan, dan matahari, bahkan ju-ga segala sesuatu selain Allah Swt.
- 2). Keyakinan tentang adanya neraca keadilan Tuhan dalam kehidupan ini dan yang puncaknya akan diperoleh setiap makhluk pada hari kebangkitan kelak.
- 3). Keyakinan tentang kemanusiaan yang bersi-fat universal, tiada perbedaan dalam kemanusiaan seseorang dengan lainnya, betapa-pun terdapat perbedaan antara mereka dalam hal-hal lainnya (Quraish Shihab, 1994:333).

Ibadah haji dimulai dengan ihram yaitu berniat untuk melaksanakan haji sambil menanggalkan pakaian yang biasa dipakai dan memakai pakaian ihram yang terdiri dari dua lembar kain putih-putih. Keadaan ini me-lambangkan lepasnya diri dari keindahan dunia dengan

aneka ragamnya, dari hawa nafsu, dan dari segala selubung yang selama ini sering menghalangi diri untuk memakrifati Allah, menghalangi akal dan pikiran untuk mengetahui hakikat hidup dan tujuan hidup yang hakiki.

Menanggalkan pakaian biasa yang dikenakan sehari-hari yang oleh karenanya manusia berbeda antara satu sama lain, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan itu dapat membawa kepada perbedaan status sosial, ekonomi, ataupun profesi. Akan tetapi dengan memakai pakaian ihram maka semua atribut yang selama ini membeda-bedakan dan bahkan mengkotak-kotak mereka hilang. Semua mereka merasa dalam satu kesatuan dan persamaan yakni hamba Allah yang sama-sama mencari keredhaan-Nya.

Ihram dapat menyadarkan orang akan kesamaan wujud dan bentuk, kesamaan asal, tunduk kepada Tuhan yang satu, kemudian menginsafi kemanusiaannya yang ukurannya terletak pada sejauh mana kesadarannya untuk menciptakan persaudaraan dengan sesamanya (M.Noor Matdawam, 1985:141).

Ibadah thawaf menjadikan pelakunya larut dan bersama manusia lainnya, serta memberikan kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama yakni berada dalam lingkungan Allah Swt. Dari sisi lain dapat pula dilihat bahwa thawaf bukanlah semata-mata gerakan jasmani mengitari Ka'bah dengan berdesak-desak, tetapi dia adalah gerak jasmani yang sepenuhnya dikuasai oleh rohani yang bersih karena selubung yang mengotorinya selama ini telah ditanggalkan sewaktu ihram. Gerakkan

ini dikomandoi oleh "hati yang telah bersih dan senantiasa ingat kepada Allah dengan segala kebesaran dan kekudusan-Nya" (M.Noor Matdawam, 1985:141).

Ibadah sa'i yang dilakukan mengingatkan kembali kepada peristiwa sejarah Nabi Ibrahim a.s beserta keluarganya Hajar dan anaknya Ismael a.s karena ibadah ini meragakan kembali pengalaman Hajar mencari air untuk putranya Ismael a.s yang sudah kehausan. Keyakinan budak hitam yang diperisteri Ibrahim ini sangat kokoh terhadap kebesaran dan kemahakuasaan Allah. Keyakinannya yang begitu dalam tidak membuatnya berpangku tangan dengan hanya menunggu turunnya hujan, tetapi ia berusaha mondar mandir dari bukit shafa dan bukit marwa berkali-kali untuk mencari air.

Kegiatan sa'i ini di samping menghidupkan kembali kenangan terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga Nabi Ibrahim a.s dalam usahanya untuk mempertahankan kehidupan bersama anaknya juga "mendidik manusia untuk bertanggung jawab kepada keluarganya" (Nasikun, 1984: 61).

Di Arafah jemaah haji melakukan wuquf, mereka berhenti di padang yang luas lagi gersang itu semenjak tergelincir matahari pada tanggal 9 Zulhijjah sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijjah.

Kegiatan wuquf ini merupakan penghayatan dan perenungan kembali terhadap tempat diturunkannya pertama kali Nabi Adam a.s dan Hawa dalam rangka menjalankan misinya sebagai kha-

lifah di bumi membawa perkabaran gembira (A. Malik Fadjar, 1981:95).

Selama di Arafah ini jemaah haji beribadah, berzikir, dan berdoa ke hadirat Allah Swt. sehingga mereka menyadari dengan sesungguhnya hakikat dirinya, ke mana tujuan akhir perjalanan hidupnya. Di sini pula ia menyadari kedha'ifan dan ketidakberdayaannya di hadapan Allah Yang Maha Agung yang menguasai segala alam ini termasuk dirinya sendiri.

Dari Arafah para jemaah haji ke Muzdalifah untuk mengumpulkan batu-batu kecil yang akan dipergunakan melontar tiga jamrah di Mina. Kegiatan ini merupakan peragaan kembali perbuatan Hajar dalam usahanya untuk mengusir Syetan yang mendayanya untuk menghalangi penyembelihan Ismael yang diperintahkan oleh Allah. Ibadah ini apabila dihayati mengingatkan kembali kepada manusia terhadap musuhnya yang utama yang selama ini menjadi penyebab segala kegetiran akibat dosa yang dilakukannya.

Ibadah haji dapat pula dilihat sebagai pertemuan akbar umat Islam sedunia, yang dihadiri oleh kaum muslimin yang datang dari seluruh pelosok permukaan bumi ini. Mereka datang dari bermacam suku, bangsa, bahasa, negara, ras, serta warna kulit, tanpa diundang secara formal oleh pihak tertentu, tetapi hanya memenuhi panggilan beribadah kepada Allah Swt. Hal ini dapat menanamkan rasa kesatuan dan persatuan umat Islam sedunia

dan kesadaran akan persamaan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagaimana terlihat dalam khotbah beliau pada haji wada' yang intinya menekankan: "(a)persamaan, (b)keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain, (c)larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah" (Quraish Shihab, 1994:334).

B. Perwujudan Nilai Ibadah Dalam Kehidupan Pribadi

Nilai-nilai yang terdapat dalam ibadah harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi kita, dan perwujudannya itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah:

1. Memelihara Kesucian Diri

Oleh karena manusia adalah makhluk jasmani-rohani, maka perwujudan kesucian itu mencakup kedua aspek itu yaitu:

a. Memelihara Kesucian Jasmani

Pemeliharaan kesucian jasmani ini dapat pula dibagi dua yaitu:

1).Memelihara Kesucian Fisik

Shalat sebagai salah satu ibadah pokok dan utama dalam Islam mensyaratkan kesucian bagi orang yang akan melaksanakannya, baik kesucian badan, pakaian, ataupun tempat.

Apabila seseorang akan melaksanakan ibadah shalat maka ia terlebih dahulu mensucikan diri-

nya dari najis, begitu pula pakaian yang akan dipakainya, serta tempat yang dipergunakan untuk melakukan shalat itu harus pula suci dari najis. Apabila ia berhadats besar karena junub maka ia harus mandi terlebih dahulu untuk menghilangkan hadatsnya, sedangkan bagi perempuan yang sedang haid atau nifas tidak boleh melakukan shalat, begitu juga ibadah puasa. Apabila ia telah selesai melalui masa haid dan nifasnya maka ia terlebih dahulu mandi sebelum ia hendak melakukan shalat ataupun puasa. Kemudian Islam juga mensyaratkan sebelum melakukan shalat supaya mensucikan diri dari hadats kecil dengan wuduk, atau jika berhalangan dengan tayamum. Islam juga menganjurkan melakukan mandi bagi orang yang akan melakukan shalat jumat, shalat hari raya, dan bagi orang yang akan melakukan ihram, baik untuk haji maupun umrah (Sulaiman Rasyid, 1988:38-77).

Dengan demikian Islam melalui ibadah yang ditaklifkan kepada manusia untuk melaksanakannya mendidik manusia untuk senantiasa hidup bersih dan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, dan bahkan sampai kepada lingkungan hidup di mana ia tinggal. Islam mempersyaratkan kesucian dalam melaksanakan ibadah bukan hanya

sekedar untuk kepentingan ibadah semata, tetapi untuk mendidik manusia supaya senantiasa hidup suci dan bersih serta mencintai kebersihan.

Umat Islam yang menghayati nilai-nilai ibadah yang dilakukannya akan terlihat hidup bersih, badannya bersih, pakaiannya bersih, alat perkakasnya bersih, rumah dan peralatan yang ada di dalamnya bersih, lingkungannya bersih, tempat-tempat umum dan fasilitas untuk kepentingan bersama terjaga kebersihannya, karena nilai kebersihan yang ditanamkan oleh ibadah yang dilakukannya terinternalisasi ke dalam kepribadiannya, sehingga lahir dalam bentuk sikap hidup bersih dan mencintai kebersihan.

2).Memelihara Kesucian Makanan dan Minuman

Suatu hal yang sangat penting pula dalam menjaga kesucian jasmani adalah memelihara kesucian makanan dan minuman. Memelihara kesucian makanan dan minuman maksudnya bukan hanya sebatas menjaga kebersihannya dari kotoran dan bibit penyakit, tetapi jauh dari itu yaitu menjaga makanan dan minuman dari segi kemanfaatan dan kehalalannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan makanan dan minuman untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan badannya. Untuk tujuan

tersebut berbagai jenis binatang, sayur-sayuran, buah-buahan dan berbagai hasil pertanian telah disediakan oleh Allah Swt. untuk manusia. Beberapa ayat Al-Quran telah menjelaskan hal ini, di antaranya dalam surat Al-A'raf ayat 10 yaitu:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami sediakan bagimu di muka bumi itu sumber penghidupan" (Depag.RI. 1980:222).

Dalam surat Al-Mulk ayat 15 dijelaskan pula:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi yang dengan mudah kamu memanfaatkannya, maka berjalanlah ke segala penjuru dan makanlah rezekinya" (Depag.RI. 1980:956).

Islam tidak melarang manusia untuk menyantap makanan yang enak dan meneguk minuman yang sehat dan menyenangkan, tetapi Islam mengatur manusia tentang makanan dan minuman ini baik zatnya maupun cara mendapatkannya yakni harus halal dan thayyib, karena tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk makanan dan minuman yang dimakan sangat berpengaruh kepada fisik jasmani dan selanjutnya juga berpengaruh kepada kehidupan rohani. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. telah mengingatkan dalam sabdanya:

كُلُّ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سَحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ مِنَ الرَّوْحِ الطَّيِّبِ

Artinya: "Tiap tubuh yang tumbuh dari makanan yang haram maka api neraka lebih utama untuknya, H.R. At-Thabrani" (Muhammad Faiz Almath, 1991:214).

Islam melalui ibadah yang ditaklifkan kepada manusia mendidik supaya mencari rezki untuk dimakan dan diminum adalah baik dan halal. Pensyaratan bahwa harta yang akan dizakatkan adalah milik sendiri pada hakikatnya mendidik manusia untuk mencari rezki secara halal dan dengan cara yang baik. Begitu juga doa yang dibaca sesudah shalat yakni bermohon kepada Allah supaya diberi rezki yang berkah dan halal juga menunjukkan dan sekaligus mendidik pelakunya untuk mendapatkan rezki yang halal serta dire-dhai oleh Allah Swt.

b. Menjaga Kesucian Rohani

Ibadah yang dilakukan dalam Islam tidak hanya berfungsi mensucikan fisik jasmaniah, tetapi lebih dari itu, yakni ibadah adalah media untuk mensucikan jiwa rohani manusia. Bentuk-bentuk kesucian rohani yang ditimbulkan oleh ibadah dalam Islam dan harus dijaga terus menerus antara lain adalah:

1). Suci Dari Noda Syirik

Orang dinamakan musyrik kalau ia menyekutukan atau membuat dan menjadikan sesuatu selain Allah sebagai Tuhan tambahan, obyek pemujaan, ataupun untuk menggantungkan harapan dan dambaan.

Sesuatu selain Allah itu bisa dalam bentuk materil (seperti gunung, pohon, matahari, dan lain-lain) dan immateril (seperti roh-roh, jin) yang karena dipuja dan disembah, mereka menjadi Tuhan-tuhan kecil selain Allah. Tuhan-tuhan itu pada dasarnya dipuja dan disembah karena diyakini mempunyai kekuatan yang dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya (Harifuddin Cawidu, 1991:47).

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwa orang yang minta bantuan kepada sesuatu untuk menyampaikan maksudnya kepada Tuhan, atau menyekutukan ke-Esaan dan kekuasaan-Nya dengan yang lainnya, baik dalam bentuk benda kongkrit, seperti tempat-tempat keramat, kuburan, batu bertuah, burung perkutut, keris pusaka, dan lain-lain sebagainya, atau dalam bentuk yang ghaib seperti roh-roh, jin, dan sebagainya, semuanya adalah perbuatan syirik.

Allah Swt. dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 3 menjelaskan sikap dan pandangan orang musyrik yaitu:

الَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ
مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ

كُذِّبَ كَفَّارًا

Artinya:

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (Depag.RI. 1980:745).

Syirik merupakan tanda kerendahan, dan bahkan kebrutalan dalam moralitas ketuhanan, karena merupakan sikap meremehkan keagungan dan kemaha-kuasaan Allah. Tuhan memperingatkan bahwa syirik adalah dosa besar dan tidak akan diampuni oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisak ayat 116 yaitu:

إِنَّ النَّارَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ سَبِيلًا بَعِيدًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya (Depag.RI. 1980:141).

Orang yang melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan penghayatan akan terhindar dari perbuatan syirik, karena ibadah dalam Islam mensyaratkan keikhlasan karena Allah dalam pelaksa-

naannya dalam artian dikerjakan hanya karena perintah dan tuntunan-Nya, serta ditujukan untuk mendapatkan keredhaan-Nya. Dalam ibadah manusia dilatih untuk senantiasa beramal dengan niat yang ikhlas. Keikhlasan beramal yang dilatihkan ibadah itu harus diwujudkan dalam seluruh kegiatan hidup manusia. Apabila manusia sudah menyandarkan semua perbuatannya secara ikhlas kepada Allah Swt. maka pintu-pintu dan celah-celah masuknya kemusyrikan akan tertutup. Dengan demikian terjagalah jiwa manusia dari noda syirik yang sangat berbahaya itu, dan akan terpeliharalah kemurnian tauhid dalam jiwanya dan terhindarlah ia dari perbuatan dan perilaku-prilaku yang mengarah kepada kemusyrikan.

2). Suci Dari Noda Nifak

Nifak adalah sikap yang mendua yaitu "pengakuan dengan lidah, tetapi pengingkaran dengan hati, atau menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran" (Harifuddin Cawidu, 1991:124). Dengan demikian nifak adalah bersikap pura-pura, sehingga orang munafik akan menampilkan perkataan yang berbeda dengan perbuatan, dan berbeda pula dengan apa yang ada di hatinya.

Ciri utama orang munafik adalah apabila berkata dusta, apabila berjanji mengingkari, bila dipercayai khianat. Jika ber-

selisih pendapat bersikap keras kepala dan membuat onar demi membela kepentingannya (Sukanto dan Dardiri Hasyim, 1995:95).

Orang munafik tidak mempunyai pendirian yang tetap, ia hidup dalam kepura-puraan, di tengah-tengah kebenaran ia bertopeng kebenaran dan kalau berada di tengah-tengah kejahatan ia bertopeng kejahatan pula. Orang munafik sering jadi musuh dalam selimut dan sangat berbahaya dalam kehidupan masyarakat manusia. Oleh sebab itu Allah Swt. mengutuk orang munafik dan menempatkannya dalam neraka yang paling bawah, seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisak ayat 145 yaitu:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَجَةِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَهُمْ
 زَكِيًّا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong bagi mereka (Depag.RI. 1980: 147).

Ibadah dalam Islam membawa manusia merasa dekat dengan Allah. Dalam ibadah shalat umpamanya, manusia melakukan dialog langsung dengan Allah Swt. Begitu pula dalam ibadah haji di mana sewaktu wuquf di Padang Arafah manusia larut dalam kehidupan spiritualnya. Apabila ini memang benar-benar dihayati maka apa yang dikatakan

Allah "bahwa Ia lebih dekat dari urat leher manusia" (Q.S.50:16) memang benar-benar dirasakan. Kalau manusia sudah merasakan dekat dengan Allah dan berkeyakinan bahwa apa yang tersembunyi di hatinya pasti akan diketahui oleh Allah, maka ia akan mengikis habis sifat munafik ini dari dirinya dan menutup rapat celah-celah tempat bakal tumbuhnya sifat ini, dan terjagalah kesucian jiwanya dari noda nifak yang sangat berbahaya itu.

3). Suci Dari Noda Kufur

Kufur dapat diartikan "tidak percaya, ingkar, menutup kebenaran, dan merupakan musuh berat bagi iman" (Sukanto dan Dardiri Hasyim, 1995: 89).

Berdasarkan pengertian di atas maka kufur dapat pula dibagi kepada:

a). Kufur al-Inkar

Kufur al-inkar adalah kekafiran dalam arti "pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, Rasul-Rasul-Nya, dan seluruh ajaran yang mereka bawa" (Harifuddin Cawidu, 1991:105).

Jadi ditinjau dari sudut aqidah, orang kafir jenis ini tidak percaya sama sekali kepada adanya Tuhan sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam ini. Ia juga mendustakan Ra-

sul-rasul, mengingkari ayat-ayat Tuhan, menolak semua yang bersifat ghaib seperti Malai-
kat, kiamat, kebangkitan, Syurga, Neraka, dan sebagainya. Karena mengingkari pokok-pokok a-
qidah seperti disebutkan di atas maka orang kafir jenis ini dapat dikategorikan sebagai penganut ateisme, materialisme, dan naturalis-
me.

Orang-orang kafir jenis ini pada hakikat-nya hanya mempercayai hal-hal yang bersifat materil dan alamiah. Kalaupun ada di antara mereka yang mempercayai hal-hal yang immate-
rial, seperti daya para normal, telepati dan semacamnya, namun mereka beranggapan bahwa hal itu tetap bersifat alamiah dan tidak ada kait-
annya dengan Tuhan.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa orang-orang kafir seperti ini menganggap bahwa proses kehidupan di dunia ini berlangsung secara alamiah murni tanpa kendali dari luar. Kehidupan yang sebenarnya hanya ada di dunia ini dan yang menghidupkan serta mematikan hanyalah waktu, seperti dijelaskan dalam surat Al-Jatsiyah ayat 24 yaitu:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا أَمْيَاتُنَا الَّتِي نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّمْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ لَمْ إِلَّا يظنون.

Artinya:

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia ini saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa". Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja (Depag.RI. 1980:818).

Ciri yang sangat menonjol dari orang-orang kafir jenis ini adalah orientasi hidup mereka hanya terfokus kepada dunia ini saja. Seluruh waktu, tenaga, pikiran, dan umur mereka dihabiskan untuk mencari kepuasan dan kehidupan dunia ini. Orang-orang kafir semacam ini tidak merasa memikul kewajiban moral untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan luhur demi redha Tuhan, sebaliknya tidak merasa berdosa untuk melakukan berbagai perbuatan jahat dan maksiat.

b).Kufur al-Juhud

Menurut al-Tabataba'i: "kufur al-juhud berarti pengingkaran terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tahu bahwa apa yang diingkari itu adalah benar" (Harifuddin Cawidu, 1991:121).

Dengan demikian timbulnya kufur al-juhud ini bukanlah karena tidak tahu atau tidak percaya terhadap kebenaran ajaran Ilahi, tetapi karena adanya faktor-faktor tertentu yang

menghalangi seseorang mewujudkan kepercayaannya dalam bentuk kata dan perbuatan.

Iblis adalah contoh gamblang dari kufur al-juhud ini. Ia sebenarnya tahu dan yakin akan keberadaan Tuhan, bahkan ia sempat berdialog dengan Tuhan sebagaimana diceriterakan dalam Al-Quran. Iblis sudah mengetahui keberadaan Allah, hari berbangkit, akan tetapi karena ia dikuasai oleh rasa dengki dan cemburu, sombong dan angkuh akan kelebihannya, maka ia menentang perintah Allah untuk sujud kepada Adam a.s.

Figur lain yang dicontohkan Al-Quran sebagai seorang kafir al-juhud adalah Firaun dan sekutu-sekutunya. Mereka pada dasarnya meyakini ayat-ayat yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. adalah benar, akan tetapi karena keangkuhan dan kesombongan mereka keyakinan itu tidak diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan perbuatan, bahkan sebaliknya mereka memperlihatkan permusuhan dan pembangkangan. Firman Allah Swt. dalam surat An-Nahl ayat 13 dan 14 menjelaskan keadaan mereka yaitu:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّضِيِّتٌ
وَجحدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ .

yang ditolaknya itu atau paling tidak mengetahuinya kebenarannya.

c). Kufur Nikmat

Kufur nikmat adalah "penyalah gunaan nikmat yang diperoleh, penempatannya bukan pada tempatnya, dan penggunaannya bukan pada hal yang diredhai oleh Allah" (Harifuddin Cawidu, 1991:146).

Kecenderungan manusia untuk mengkafiri nikmat Tuhan secara khusus digambarkan oleh Allah dalam Al-Quran surat Yunus ayat 22-23 dengan perumpamaan yang menarik yaitu:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِ
وَجُرَيْبٌ يَمْشِي بِكُمْ فِي رِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ
وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ
دَعَاؤُهُمْ مَخْلُوعِينَ لَعَلَّ الدِّينَ لَكِنَّا نَجِّيتُنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ
مِنَ الشَّاكِرِينَ فَلَمَّا أَجْتَهُمُ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Artinya:

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di darat, berlayar di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira ria karenanya. Datanglah angin badai, dan apabila gelombang dari segenap penjuru menimpanya dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung bahaya maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. Mereka berkata: "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Maka setelah Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka berbuat zalim di muka bumi tanpa alasan yang benar (Depag.RI. 1980:309).

Perumpamaan yang digambarkan Allah itu memang banyak kejadian dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya semua manusia di dunia ini sedang melayarkan bahtera di atas samudera kehidupan. Ketika amukan badai datang menerjang bahtera kehidupan mereka, mereka segera ingat kepada Allah. Ketika badai itu telah reda dan berlalu serta mereka diselamatkan Allah, mereka begitu cepat melupakan cobaan dan kesulitan yang pernah menimpa mereka. Mereka kembali kepada kekafiran dan membelakangi Tuhan, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa pada diri mereka.

Untuk meredam kecenderungan kuat tersebut maka Allah berulang kali menegaskan wajibnya manusia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dan larangan mengkafiri nikmat tersebut, misalnya perintah untuk bersyukur sekaligus diiringi dengan larangan kufur, seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 152 yaitu:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ .

Artinya: "Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya

aku ingat pula kepadamu dan bersyukur-lah kepada-Ku dan janganlah kamu mengkafiri nikmat-Ku" (Depag.RI. 1980:38).

Ibadah dalam Islam pada prinsip pokoknya bertolak dari keyakinan terhadap keberadaan Allah Swt. sebagai Pencipta, Penguasa, dan Pengatur alam ini. Ini dapat dilihat bahwa setiap ibadah yang dilakukan harus bertolak dan dimulai dengan niat yang ikhlas karena Allah dan ibadah yang tidak didasari niat yang ikhlas dalam Islam tidaklah bernilai ibadah. Ibadah yang dilaksanakan dengan niat yang ikhlas akan membawa sipelakunya untuk memiliki kesadaran ke-Tuhanan yang tinggi dalam arti bahwa ia merasa dekat dengan Allah, dan merasa kecil di hadapan kebesaran-Nya, serta harapkan pertolongan dan perlindungan-Nya karena dalam hati sanubarinya tertancap keyakinan bahwa hanya pertolongan Allah-lah yang mutlak keberhasilannya. Kesadaran ini juga akan membawa kepada sikap untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

4). Suci Dari Noda Takabbur

Takabbur berasal dari kata dasar "kibr" yang berarti kesombongan, keangkuhan, dan kecongkakan" (Ahmad Warson Munawwir, 1984:1271). Al-Raghib mengartikan takabbur dengan "keadaan atau sifat yang menjadikan seseorang bersikap eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya dan memandang diri-

nya lebih hebat dari orang lain" (Harifuddin Ca-widu, 1991:86).

Dengan demikian takabbur adalah sikap yang mengagumi diri sendiri karena merasa paling sempurna dan merasa serba lebih dari orang lain. Orang takabbur merasa bangga, puas, dan sombong atas kelebihan yang dimilikinya. Sifat ini membuat orang lupa akan kekurangan dirinya dan lupa bahwa orang lain juga mempunyai kelebihan. Orang yang dihinggapi noda takabbur ini susah menerima kebenaran yang disampaikan orang lain karena ia merasa benar sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Artinya: "Kibir itu menolak yang hak dan menghina manusia" (Sukanto dan Dardiri Hasyim, 1995:112).

Orang yang takabbur sangat dibenci oleh manusia karena orang takabbur bersikap menang sendiri dan egois. Dia tidak dapat menempatkan dirinya secara baik dalam kehidupan sesama manusia, sehingga ia selalu mengalami perselisihan dan bentrokan dengan orang lain.

Allah Swt. sangat murka terhadap orang takabbur seperti dinyatakan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 29 yaitu:

فَاذْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَلَيْسَ صَوْتِي
الْمُتَكَبِّرِينَ .

Artinya: "Maka masukilah pintu-pintu neraka jahan-
nam di mana kalian kekal di dalamnya. Maka
amat buruklah tempat orang-orang yang ber-
sifat takabbur" (Depag.RI. 1980:406).

Ibadah dalam Islam menyadarkan pelakunya bah-
wa dia adalah hamba Allah yang lemah dan penuh de-
ngan kekurangan. Lafaz-lafaz doa yang dimohonkan-
nya kepada Allah menyadarkannya bahwa hidupnya ter-
gantung sepenuhnya pada kekuasaan Allah. Kelebihan-
kelebihan lahiriyah yang ia miliki sepenuhnya ada-
lah pemberian Allah yang sewaktu-waktu dapat dica-
but kembali oleh Allah tanpa dapat ia halangi dan
ia pertahankan.

5). Suci Dari Noda Bakhil dan Serakah

Bakhil berasal dari kata "bukhl yang berarti
kikir, pelit, tamak, dan loba" (Ahmad Warson Mu-
nawwir, 1984:67). Dengan demikian bakhil berarti
menahan sesuatu yang berlebih terhadap yang mem-
butuhkan karena sudah dikuasai oleh rasa tamak dan
loba.

Bakhil berawal dari sifat serakah, "yaitu si-
fat merasa tidak puas menerima apa yang ada" (Kha-
idir Kh. Bandaro, 1987:57). Orang yang serakah se-

lalu merasa kekurangan, oleh sebab itu ia tidak mau memberi dan menolong orang yang membutuhkan, walaupun pada kenyataannya ia sebenarnya sudah mampu untuk memberikan pertolongan dan bantuan.

Orang yang serakah senang mencari terobosan dalam memenuhi keinginan nafsunya tanpa memperhitungkan halal haramnya. "Nafsu adalah tenaga penggerak yang berhajat kepada sesuatu yang merangsang selera" (Sukanto dan Dardiri Hasyim, 1995:108). Jika nafsu ini tidak terkendali maka daya dorongnya menimbulkan keserakahan, dan apabila keserakahan sudah menguasai diri maka muncul pulalah sifat bakhil dan pelit.

Allah Swt. sangat benci kepada orang yang bakhil, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Lail ayat 8-11 yaitu:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ
وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَىٰ
فَسَنِيئَةٌ
لِّلْعَسَىٰ

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya tidak memerlukan lagi pertolongan Allah serta mendustakan pahala yang terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar (Depag.RI. 1980:1067).

Di samping itu sifat serakah akan membawa manusia kepada kehancuran, kehilangan kemanusiaan karena serakah membawa manusia kepada perbuatan jahat dan tak bermoral, mungkin dalam bentuk penipuan, perampasan hak orang lain, penin-

dasar, bahkan mungkin yang lebih hebat lagi dari itu yakni berperang antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. telah mengingatkan dalam sabdanya yaitu:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا الشُّعْرَانَ السُّعْيَ
 أَمْلَكَ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ هَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَلُوا إِذَا مَا لَهُمْ
 وَاسْتَعْلَوْا صَحَارَهُمْ رَاءَ مَا لَهُمْ

Artinya:

Berkata Rasulullah Saw. Awasilah sifat bakhil karena sifat bakhil itu membinasakan umat-umat sebelum kamu, mendorong mereka mengadakan pertumpahan darah, dan menghalalkan yang diharamkan oleh Allah (Khaidir Kh. Bandaro, 1987:59).

Ibadah dalam Islam menyadarkan pelakunya bahwa nikmat dan harta yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari lafaz-lafaz doa yang dibaca dalam shalat ataupun sesudahnya, begitu juga pada lafaz doa sewaktu berbuka puasa. Dalam lafaz doa tersebut sipelakunya memohon limpahan rezki dari Allah bukan dari selainnya. Secara khusus ibadah zakat, baik yang wajib maupun yang sunat mendidik pelakunya untuk senantiasa bersifat dermawan dan selalu memperhatikan nasib orang membutuhkan pertolongannya. Melalui ibadah zakat ini pelakunya juga disadarkan bahwa dalam rezki yang dipero-

lehnya, Allah Swt. menitipkan hak (rezki) kaum dhu'afak dan fakir miskin.

2. Menghiasi Diri Dengan Budi Pekerti Utama

Salah satu bentuk perwujudan nilai ibadah dalam kehidupan pribadi adalah menghiasi diri dengan budi pekerti utama yang merupakan makna dan hikmah yang dikandung setiap ibadah dalam Islam. Di antara budi pekerti utama itu ialah:

a. Sabar

Sabar secara etimologi berarti "teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana" (Asmaran As, 1992 :228). Yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian Islam ialah "tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah" (Asmaran As, 1992:228). Dengan demikian sabar itu adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan, maupun dalam bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap dalam menghadapi suatu musibah.

Berdasarkan pengertian di atas sabar dapat dikelompokkan ke dalam empat hal yaitu:

1). Sabar Terhadap Perintah Allah

Manusia ditugaskan untuk beribadah kepada Allah, tunduk, dan taat kepada perintah-Nya.

Sebagai hamba Allah manusia harus menyerahkan segenap jiwa raganya kepada kehendak Allah dalam wujud kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Manusia harus menerima dengan rela setiap suruhan yang diberlakukan Allah atas dirinya. Dengan demikian dia dituntut untuk melaksanakan apa yang disuruh oleh Allah dan sabar untuk menerima segala konsekwensi yang ditimbulkannya.

Kesabaran terhadap perintah Allah digambarkan dengan jelas dalam Al-Quran, yaitu pada saat Allah mengisahkan dialog antara Nabi Ibrahim dengan putranya Ismael dalam surat Ash-Shafat ayat 102 yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي آرِي فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ صَادًا تَرَى قَالَ يَا بَنِي أَفْعَلْ مَا
تَوَمَّرْتُمْ سَجْدًا وَنَرَى إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ .

Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama Ibrahim. Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab: Hai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar (Depag.RI. 1980:725).

Sabar yang diperlihatkan oleh Ibrahim dan Ismael merupakan perwujudan dari penyerahan dan kepasrahan yang bulat terhadap perintah Allah, sehingga dirinya larut dalam ketundukan dan keta-

atan. Kecintaan Ibrahim yang dalam kepada anaknya yang bersifat manusiawi dapat ia letakkan di bawah kecintaan kepada Allah. Kesabaran yang ada dalam dirinya muncul dalam bentuk penyerahan apa saja yang ia miliki dan cintai demi kesempurnaan ketaatannya kepada Tuhannya. Demikian pula yang terjadi pada diri Ismael, yakni ia larut dalam penyerahan yang bulat terhadap kehendak Allah, sehingga dengan penuh kesadaran dan keikhlasan dia rela menerima penyembelihan yang suci itu. Inilah bentuk sabar terhadap perintah Allah yang meletakkan segala keinginan dan kecintaan yang ada dalam diri seseorang muslim ke dalam ketundukkan dan ketaatan kepada perintah Allah.

2). Sabar Terhadap Larangan Allah

Sabar terhadap larangan Allah adalah "mengendalikan hawa nafsu yang mendorong untuk melanggar larangan Allah" (Muslim Nurdin, dkk. 1993 :240). Nafsu adalah suatu kekuatan besar yang berada dalam diri manusia dan berfungsi mendorong dan menggerakkan manusia untuk mencari kenikmatan dan kepuasan. Nafsu ini apabila tidak terkendali dengan baik akan dapat menjerumuskan manusia ke dalam lembah dosa dan maksiat yang mengsengsarakan hidup manusia, sebagaimana diingatkan oleh Allah dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 53 yaitu:

إِنَّ النَّفْسَ لِأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي .

Artinya: "Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku" (Depag.RI. 1980: 357).

Sabar di sini berarti mengendalikan nafsu, menekan perasaan dan keinginan, sehingga dapat menyikapi setiap larangan Allah sebagai suatu yang pantas dan wajar untuk dihindari. Dengan demikian sabar terhadap larangan Allah muncul dalam bentuk sikap menghindarkan diri dari segala larangan Allah secara sungguh-sungguh dan terus menerus. Bentuk sabar seperti inilah yang digambarkan Allah dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 28 yaitu:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ
وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ
تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تَطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَصْرَهُ قُرْطُلًا .

Artinya:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (Depag.RI. 1980:448).

3). Sabar Terhadap Perbuatan Orang

Manusia sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakatnya dan bergaul dengan manusia lainnya, setiap saat dihadapkan kepada sikap dan perbuatan orang lain terhadap dirinya. Islam telah mengajarkan tentang aturan pergaulan dan sikap yang baik dalam menghadapi orang lain, termasuk sikap terhadap orang yang membenci atau memusuhinya. Sehubungan dengan ini ada beberapa bentuk sikap sabar dalam menghadapi perlakuan orang lain, yaitu:

a). Sabar dalam bentuk tidak melayani ajakan permusuhan atau pertengkaran dengan cara diam (tidak meladaninya).

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Muzammil ayat 10 yaitu:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَلَا تُجِبْهُمْ لَعَلَّكَ كَمِيلًا

Artinya: "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik" (Depag. RI. 1980:989).

b). Sabar dalam bentuk menerima konsekwensi dari suatu perbuatan yang dilakukan dan menyikapinya secara bijaksana tanpa emosional. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Ahqaf ayat 25 yaitu:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ
وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Artinya:

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan azab bagi mereka (Depag.RI. 1980:828).

Perbuatan baik tidak selamanya mendapat tanggapan dan sambutan baik dari orang lain, oleh karena itu teguh pada keyakinan akan perbuatan yang dilakukan dan menyadari sifat manusia dengan segala keanekaragamannya untuk menjadi dasar dalam bersikap bijaksana, sehingga prilaku orang lain yang tidak memahami tujuan dari kebaikan yang kita lakukan tidak menyebabkan meluapnya emosi yang melahirkan keburukan dan dosa.

- c). Sabar dalam bentuk memaafkan prilaku orang lain. Perbuatan baik yang dilakukan seseorang muslim kadang-kadang ditanggapi orang lain dengan reaksi yang tidak baik. Dalam situasi seperti ini sikap sabar ditampilkan dalam bentuk yang bijaksana, yaitu membuka hati secara ikhlas untuk memaafkan orang lain. Hal ini merupakan suatu perbuatan yang paling mulia dalam pandangan

Allah, seperti dijelaskan pada Firman-Nya dalam surat Asy-Syuura ayat 43 yaitu:

وَلَكِنَّ صَبْرًا وَعَفْرًا إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

Artinya: "Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan" (Depag.RI. 1980:790).

d). Sabar Dalam Memerangi Musuh

Sabar bagi seorang muslim dalam bentuknya yang lain adalah menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi orang-orang yang memusuhi dan memeranginya.

Ia akan terus maju untuk menyampaikan kebenaran, bahkan ia akan maju ke medan pertempuran dengan gagah berani untuk mempertahankan keyakinannya. Ia maju dengan sikap optimis karena keyakinannya yang kuat dan kokoh bahwa pertolongan Allah akan datang membela kaum yang benar.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 200 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ نَعْلَمَ تَفَاهُونَ .

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga di perbatasan negerimu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung (Depag.RI.1980:111).

4). Sabar Menerima Musibah

Dalam kehidupan sehari-hari adanya musibah yang menimpa seseorang merupakan sunatullah, karena ia merupakan konsekwensi dari kehidupan dunia, baik musibah yang disebabkan peristiwa alam, maupun musibah karena kelalaian manusia sendiri.

Musibah dalam pandangan seorang muslim adalah suatu ujian untuk mengukur kualitas iman yang dimilikinya, oleh sebab itu harus dihadapi dengan sabar sambil mencari dan merenungkan hikmah-hikmah yang terkandung di balik musibah yang menimpa dirinya.

Allah Swt. berfirman dalam surat Ali Imran ayat 186 yaitu:

لَتَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ
 أَوْثَرُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذَى
 كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ صَبَرْتُمْ وَتَّقَوْا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ حَرَمِ
 الْأَمْوَالِ

Artinya:

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan dirimu. Dan juga sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang paling diutamakan. (Depag.RI. 1980:109).

Melihat makna sabar sebagaimana diuraikan di atas dapat difahami bahwa sabar pada hakikatnya adalah pengendalian nafsu yang ada pada setiap orang. Nafsu yang terkendali akan melahirkan prilaku dan sikap yang mantap, optimis dan bertanggung jawab yang mendorongnya untuk tunduk dan patuh kepada Zat Yang Maha Kuasa, menghindarkan diri dari sombong dan takabbur yang merupakan sikap dan prilaku rendah dan tidak pantas dimiliki oleh makhluk yang ditugasi sebagai khalifatullah di muka bumi ini. Jika kesabaran telah tumbuh dalam diri seorang muslim maka ia dapat dijadikan sarana untuk mencapai keredhaan Allah.

Ibadah dalam Islam menyadarkan setiap pelakunya akan ke-Maha Kuasaan Allah yang telah menciptakan alam semesta ini termasuk diri manusia dengan segala aturan dan ketentuannya. Kesadaran ini akan membawa seseorang untuk menerima dengan rela dan sabar atas segala sesuatu yang menimpanya, karena ia yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini adalah atas kehendak dan izin Allah Swt. Dari sisi lain secara khusus dapat pula dilihat bahwa ibadah puasa adalah ibadah yang mendidik pelakunya untuk senantiasa bersifat sa-

bar. Puasa adalah ibadah yang melatih pelakunya untuk mengendalikan hawa nafsunya dan apabila nafsu sudah terkendali maka lahirlah prilaku dan sikap yang mantap, optimis dan bertanggung jawab yang merupakan inti dari sikap orang yang sabar. Begitu pula ibadah haji, ia adalah ibadah yang banyak menanamkan sifat sabar karena ibadah ini adalah ibadah yang pelaksanaannya cukup berat yang menuntut pengorbanan yang tidak sedikit dari pelakunya, baik yang bersifat jasmani-rohani maupun materil-spiritual.

b). Syukur

Syukur adalah "sikap dan prilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian atau anugerah" (Muslim Nurdin, dkk. 1993:244). Dengan demikian syukur kepada nikmat yang diberikan Allah berterima kasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Firman Allah Swt. dalam surat Al-Mu'minun ayat 78 menyatakan:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ .

Artinya: "Dan Dialah Allah yang telah menciptakan bagimu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur" (Depag.RI. 1980:535).

Syukur kepada Allah dapat diungkapkan melalui dua cara yaitu:

- 1). Ucapan; yaitu memuji Allah dengan kalimat-kalimat pujian atau ucapan tahmid. Ucapan ini bermakna ibadah yang memiliki tempat khusus sebagai bahagian dari ucapan-ucapan thayyibah yang khas bagi umat Islam. Bentuk pujian ini bukan hanya terkait dengan ucapan saja, melainkan melibatkan keyakinan yang mendalam bahwa hanya Allah yang pantas dipuji dan dipuja, karena Allah-lah satu-satunya Zat Yang Maha Kuasa.
- 2). Tindakan; yaitu bentuk-bentuk perbuatan manusia yang dikaitkan antara nikmat yang diterimanya dengan perbuatan yang sepantasnya dilakukan menurut tuntunan Allah. Misalnya mensyukuri nikmat mata dengan cara menggunakan mata untuk melihat alam sebagai penghayatan terhadap kebesaran Allah.

Ibadah dalam Islam melatih dan mendidik pelakunya untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt. Ibadah menanamkan pada diri setiap pelakunya kesadaran akan kemutlakan kekuasaan Allah dan kesadaran bahwa hidupnya tergantung secara mutlak kepada nikmat Allah. Dari sisi lain dapat pula dilihat bahwa melakukan ibadah dalam Islam pada hakikatnya adalah perwujudan dari rasa syu-

kur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhingga yang telah dilimpahkannya kepada manusia.

c. Selalu Istighfar dan Tobat Kepada Allah

Istighfar adalah "memohon pengampunan agar kesalahan baik yang disengaja atau tidak, baik yang diketahui atau tidak, diampuni oleh Allah Swt" (Asmaran As, 1992:210). Sedangkan taubat adalah "meninggalkan perbuatan dosa dan kesalahan karena menyesal dengan niat tidak mengulangi lagi" (Asmaran As, 1992:210).

Manusia menurut fitrahnya suci dan baik, namun demikian ia tidak terlepas dari kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat dosa dan kesalahan, walaupun ia telah berusaha mengikuti akhlak dengan sebaik mungkin. Akan tetapi karena kedhaifan yang dimilikinya maka kadang-kadang ia terlanjur juga berbuat dosa dan kesalahan. Oleh karena itu Allah memerintahkan manusia dan orang-orang yang beriman untuk istighfar dan tobat atas perbuatan dosa dan kesalahan yang telah terlanjur dilakukannya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 133 yaitu:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَمَّا كَسَبْتُمُوهَا السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.

Artinya: "Dan besegrallah kamu kepada ampunan dari

Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya se-luas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa" (Depag.RI. 1980 : 98).

Kesadaran untuk istighfar dan tobat atas kesalahan yang dilakukan menjadikan seseorang senantiasa waspada atas setiap perbuatan yang dilakukannya, karena permohonan ampun yang dimintanya kepada Allah dengan iringan rasa penyesalan akan menimbulkan rasa malu terhadap Allah untuk mengulanginya kembali.

Lafaz-lafaz doa yang dibaca dalam ibadah terutama dalam ibadah shalat dan haji banyak membimbing manusia untuk senantiasa istighfar dan tobat kepada Allah, sehingga dengan demikian muncul kesadaran pada diri pelakunya untuk senantiasa menjauhi dan membersihkan diri dari perbuatan dosa dan kesalahan.

d. Siddiq

Siddiq berarti "berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan" (Hamzah Ya'cub, 1985:102). Orang yang bersifat siddiq adalah orang yang benar dan jujur dan selalu mencintai kebenaran dan kejujuran.

Siddiq adalah sifat utama yang membawa kepada kebaikan dan kemashlahatan baik pribadi maupun

masyarakat. Oleh sebab itu setiap mukmin dituntut supaya menghiiasi dirinya dengan sifat siddiq ini, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 119 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ .

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang siddiq (benar)" (Depag.RI. 1980:301).

Siddiq adalah sifat yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karenanya Islam melalui ibadah-ibadahnya mendidikan sifat ini kepada setiap pelakunya. Hal ini dapat dilihat bagaimana ibadah shalat mendidikan kepada orang yang mendirikannya untuk senantiasa jujur. Ibadah shalat hanya dapat ditegakkan oleh orang yang jujur karena yang mengetahui apakah seseorang shalat dengan benar atau tidak adalah pelakunya sendiri. Begitu juga kalau dilihat puasa, kebenaran pelaksanaannya hanya diketahui oleh orang yang melaksanakannya karena orang lain tidak akan dapat mengetahui secara pasti puasa yang dilakukan oleh seseorang, dan begitu pula dalam ibadah lainnya. Dengan demikian kejujuran dan kebenaran adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap pelaku ibadah karena ibadah hanya dapat dilaksanakan dengan baik oleh orang yang benar dan jujur.

e. Jiddul Amal

Kata jiddul berasal dari bahasa Arab yang berarti "kerajinan dan kesungguhan" (Ahmad Warson Munawwir, 1984:186). Dengan demikian jiddul amal adalah ketekunan, kerajinan, dan kesungguhan dalam bekerja dan berusaha sehingga mencapai hasil yang optimal.

Manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai bermacam-macam kebutuhan untuk kepentingan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan ini menuntut manusia untuk melakukan bermacam kegiatan dan usaha karena sebahagian besar kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan jalan berusaha dan bekerja.

Islam menuntut manusia supaya giat berusaha dan bekerja serta sangat membenci orang-orang yang pemalas dan penganggur yang suka berpangku tangan. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. bersabda:

الْبَطَالَةُ تُقْسِي الْقَلْبَ رَوَاهُ الشَّهَابُ .

Artinya: "Pengangguran menyebabkan hati keji dan membeku, H.R. Asy-Syihab" (Muhammad Faiz Almath, 1991:185).

Islam memberikan tuntunan bahwa segala usaha dan pekerjaan harus bernilai duniawi dan ukhrawi dalam artian bahwa setiap usaha yang dilakukan manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidup dunia dan akhiratnya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ
تَمُوتُ غَدًا .

Artinya: "Bekerjalah untuk urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok" (Muslim Nurdin, dkk. 1993:221).

Ibadah dalam Islam juga menanamkan kepada manusia semangat untuk bekerja keras demi kepentingan hidupnya. Hal ini terlihat dari tuntutan pelaksanaan ibadah yang berkaitan dengan kebutuhan penguasaan harta dan benda materil, seperti penyediaan berbagai peralatan dan perlengkapan tertentu untuk pelaksanaannya ataupun syarat mutlak untuk melakukannya. Ibadah shalat memerlukan pakaian untuk menutup aurat, tempat yang bersih dan nyaman, tempat untuk melakukan jamaah dan sebagainya yang kesemuanya menuntut kerja keras dalam mewujudkannya. Hal ini lebih terlihat lagi dengan jelas pada ibadah zakat karena ibadah ini menyangkut dengan harta. Seseorang hanya akan dapat melaksanakan zakat kalau ia mempunyai harta. Keadaan ini memacu setiap muslim untuk bekerja sekuat tenaga agar ia dapat pula mengamalkan ibadah zakat ini seperti saudaranya yang lain. Begitu juga ibadah haji, karena ibadah ini menuntut istithaah dalam pelaksanaannya

yang di antara pengertiannya adalah mempunyai biaya untuk melaksanakannya. Hal ini tentu menuntut setiap muslim untuk berusaha mendapatkannya karena mendapatkan rukun Islam secara penuh adalah dambaan setiap muslim. Secara khusus ibadah sa'i dalam haji mengisyaratkan supaya pelakunya mencontoh kegigihan dan semangat Siti Hajir dalam mencari air. Perempuan budak hitam yang diperisteri Ibrahim ini tidak hanya berdoa dan berpangku tangan menunggu turunnya hujan tetapi ia berusaha mondar mandir dari bukit Shafa dan Marwa berkali-kali untuk mendapatkan air.

f. Qanaah

Qanaah adalah "rela dengan pemberian yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada dirinya karena merasa bahwa memang itulah bahagiannya" (Asmaran As, 1992:233). Tetapi pengertian ini sama sekali tidak menghentikan usaha untuk menambah yang kurang, menyempurnakan sesuatu yang dirasakan belum memuaskan, dan mengupayakan hari esok yang lebih baik dari hari ini, karena pada prinsipnya qanaah itu adalah rela dengan apa yang ada dengan tidak bosan berusaha.

Sifat qanaah akan membawa seseorang untuk tidak berlebihan dalam mengejar harta dunia ini yang mengakibatkan ia lalai atas kewajiban agama-

nya. Sifat qanaah menghambat orang dari sifat rakus dan tamak serta dengki terhadap apa yang menjadi milik orang lain.

Qanaah adalah sifat merasa puas dengan apa yang dimiliki dan perasaan puas ini melahirkan kekayaan jiwa, sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Nabi Saw.:

الْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَكَنْزٌ لَا يَفْنَى .

Artinya: "Qanaah adalah harta yang tak mau hilang dan tabungan yang tak mau habis" (Asmaran As, 1992:235).

Sifat qanaah lahir dari keyakinan terhadap kemutlakan kekuasaan Allah termasuk dalam menentukan rezki untuk hamba-Nya. Keyakinan ini membawa seseorang untuk redha menerima rezki yang telah ditentukan Allah untuknya, namun demikian ia juga berharap untuk dikaruniai Allah rezki tambahan dengan melipatkan usaha-usahanya, karena di samping meyakini kemutlakan ketentuan Allah atas dirinya ia juga meyakini ke-Rahmanan dan ke-Rahiman Allah Swt.

Ibadah dalam Islam adalah sarana pembinaan keimanan kepada wujud Allah Swt. dengan segala sifat kesempurnaan-Nya termasuk sifat kemutlakan kekuasaan-Nya, sifat Rahman dan Rahim-Nya. Keyakinan akan sifat-sifat ini sangat erat pula kait-

annya dengan penghayatan terhadap taqdir dan usaha manusia. Keyakinan dan penghayatan akan hal tersebut melahirkan sifat rela menerima ketentuan Tuhan atas dirinya dan terus berusaha untuk mencari hari esok yang lebih baik dari hari ini sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah Swt.

C. Perwujudan Nilai Ibadah Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Sebagaimana halnya dalam kehidupan pribadi maka nilai-nilai ibadah juga harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Perwujudannya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menegakkan Ukhwah Islamiyah Dan Tolong Menolong

Ukhwah Islamiyah berarti "hubungan persaudaraan yang didasarkan atas persamaan dan keserasian prinsip kehidupan dan ditopang oleh pemahaman Islam secara universal" (Muhaimin, dkk. 1994:320). Dengan demikian ukhwah Islamiyah adalah persaudaraan yang didasarkan atas persamaan aqidah dan agama, yakni persaudaraan yang menembus batas-batas etnik, rasial, latar belakang sosial, keturunan, dan sebagainya. Dengan konsep ukhwah ini diharapkan wujud persaudaraan dan persamaan yang tidak membeda-bedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal usul, etnis, warna kulit, latar belakang historis, dan status ekonomi. Begitu juga perbedaan aliran dan mazhab yang dianut

sepanjang tidak menyalahi kaidah pokok Islam, karena semua aliran dan mazhab itu pada prinsipnya sama dan munculnya merupakan konsekuensi logis dari perbedaan cara pandang dan perbedaan penggunaan metode dalam memahami universalitas Islam. Semua cara pandang dan metode dapat dibenarkan walaupun sebatas kebenaran subyektifitas yang masih mempertimbangkan subyek dan kondisi yang mempengaruhi, sehingga apapun hasil ijtihadnya tidak mengikat kepada ijtihad yang lainnya, masing-masing mempunyai status yang sama, yakni bisa benar dan bisa salah. Karena itu ukhwah Islamiyah merupakan sarana yang tepat untuk tauhidul ummah fil Islam (persatuan dan kesatuan umat Islam).

mengingat pentingnya ukhwah Islamiyah dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan umat Islam, maka menegakkannya merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim dalam kehidupan masyarakatnya. Sehubungan dengan ini Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Depag.RI. 1980:846).

Syariat Islam melalui ibadah-ibadahnya mendidik manusia supaya menyadari tanggung jawabnya untuk me-

negakkan ukhwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tuntutan untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjemaah, seperti shalat Jumat, Hari Raya, Tarawih, Witr, dan bahkan shalat fardu yang lima. Begitu juga menetapkan hukum shalat mayyit sebagai fardu kifayah dalam artian bahwa seseorang yang melaksanakannya bukan hanya melepaskan tuntutan kepada dirinya saja, tetapi juga melepaskan tuntutan kepada saudaranya. Dalam ibadah puasa dapat pula dilihat bahwa orang yang berpuasa dilatih untuk merasakan kesusahan dan kelaparan yang diderita saudaranya yang bernasib miskin, hal ini semakin jelas lagi bila diperhatikan keterkaitan masa pembayaran zakat fitrah dengan masa pelaksanaan ibadah puasa. Begitu juga pada kewajiban membayar fidiyah yakni memberi makan orang miskin bagi orang yang tidak sanggup berpuasa. Pada zakat mal umat Islam yang mempunya dididik untuk mengasihi dan memperhatikan kehidupan saudaranya yang miskin dan tak mempunya. Ibadah zakat menyadarkan pelakunya bahwa dalam rezki yang dilimpahkan Allah kepadanya dititipkan dan diamankan rezki untuk saudaranya yang membutuhkan sehingga lahir lah keinginan untuk membantu saudaranya, bukan hanya dalam bentuk zakat yang difardukan saja, tetapi juga dalam bentuk pemberian lainnya yang didasari rasa persaudaraan yang mendalam. Ibadah hajji yang dilaksanakan oleh umat Islam yang berasal dari

seluruh penjuru dunia pada tempat dan waktu yang sama akan menanamkan rasa persaudaraan seagama yang mendalam bagi setiap pelakunya, tanpa dapat dibatasi oleh dinding perbedaan mazhab dan aliran yang mewarnai pelaksanaan ibadah yang mereka lakukan, bahkan perbedaan etnik dan ras sekalipun. Mereka menyatu dalam kesatuan umat Islam yang diikat oleh persamaan aqidah dan agama.

Rasa ukhwah yang dimiliki melahirkan rasa saling menyayangi dan mencintai, yang selanjutnya direalisasikan dalam bentuk pengorbanan, yakni memberikan apa yang terbaik yang dimiliki secara tulus untuk menolong saudara seagama untuk kesejahteraan bersama. Dengan demikian wujudlah masyarakat Islam yang kokoh, hidup dalam suasana tolong menolong dan penuh kedamaian.

2. Menegakkan Keadilan

Keadilan adalah suatu hal yang sangat penting dalam hidup bermasyarakat, karenanya Islam sangat menuntut setiap muslim untuk senantiasa berusaha menegakkannya di tengah-tengah masyarakat. Keadilan ini harus terealisasi dalam timbangan Ilahiyah dan manusiawi yang mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan keharusannya. Seseorang muslim harus tegak berdiri menegakkan keadilan dan menyuarakan kebenaran di manapun ia berada dengan berpijak kepada realitas yang ada.

Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nahl ayat 90 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ .

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan" (Depag.RI. 1980: 415).

Keadilan berhubungan erat dengan kebenaran, karena pada prinsipnya keadilan itu adalah "memihak kepada kebenaran dengan berpedoman kepada standar yang tetap, yakni nilai-nilai Ilahiyah" (Muslim Nurdin, dkk. 1993:266). Dengan demikian keadilan tidak akan tegak kalau kebenaran tidak ada, dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa menegakkan keadilan adalah bahagian dari usaha menegakkan kebenaran secara keseluruhan.

Islam sebagai agama yang bersumber dari Yang Maha Benar dan selalu melandasi ajarannya dengan kebenaran mendidik manusia melalui ibadah-ibadahnya untuk senantiasa memperpegangi kebenaran dalam hidup termasuk hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari ibadah-ibadah dalam Islam yang penuh dengan nilai kebenaran dan kejujuran. Ibadah hanya bisa ditegakkan bila orang yang melakukannya bersikap benar dan jujur, karena yang mengetahui secara pasti apakah seseorang menegakkan ibadah dengan benar (lengkap rukun dan syaratnya) adalah dirinya sendiri, sedangkan orang lain tidak akan dapat mengetahuinya secara pasti. Secara khusus ibadah juga memuat nilai-

nilai keadilan dalam pelaksanaannya, yakni ibadah dalam Islam diberlakukan secara merata kepada umat yang berada dalam kondisi dan situasi yang bersamaan, serta memberikan keringanan kepada orang-orang tertentu dalam keadaan dan kondisi tertentu pula, seperti kewajiban berpuasa terhadap semua orang mukallaf dan memberikan keringanan berbuka bagi orang yang berjalan jauh atau fidyah bagi orang yang lemah dan tidak sanggup. Begitu juga keterkaitan wajib zakat dengan nisabnya dan hajji dengan istithaah menunjukkan bahwa Islam menerapkan prinsip keadilan dalam pelaksanaan ibadahnya, karena dalam hal ini Islam memperhatikan kesanggupan seseorang dalam tuntutannya dan terlihat bahwa yang sanggup dituntut secara ketat, sedangkan yang kurang diberikan keringanan atau bahkan dibebaskan sama sekali.

3. Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar

Salah satu hal yang sangat penting pula dalam mewujudkan keamanan dan kedamaian dalam masyarakat adalah tegaknya kemashlahatan dan hilangnya kemungkaran, karenanya Islam sangat menuntut kepada setiap pemeluknya untuk senantiasa memperjuangkan tegaknya amar makruf nahi mungkar dalam masyarakat.

Allah Swt. berfirman dalam surat Ali Imran ayat

110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ .

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah" (Depag.RI. 1980:94).

Mengingat pentingnya tegak amar makruf nahi mungkar ini dalam masyarakat, Islam melalui ibadah-ibadahnya mendidik manusia untuk senantiasa menegakkannya. Hal ini dapat dilihat pada disyariatkannya azan disetiap shalat wajib berjamaah untuk mengajak orang untuk melakukan shalat berjamaah. Begitu juga pada kewajiban makmum untuk menegur imam yang tersalah dalam shalat berjamaah. Pada bahagian lain dapat pula dilihat dari kewajiban seseorang yang sedang shalat untuk mencegah dengan tangannya orang yang lalu di hadapan tempat sujudnya. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا صَلَّيْتَ أَحَدَكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَدَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ .

Artinya:

Apabila seseorang shalat menghadap sesuatu yang membatasi dia dari manusia, kemudian ada orang hendak lalu di depannya, maka hendaklah ditolaknyanya (dicegahnya) orang itu dengan tangannya (Sulaiman Rasyid, 1987:71).

Dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar diperlukan keberanian dan kesungguhan, sehubungan dengan ini ibadah dalam Islam telah memperkokoh ketahanan

mental dan memperbesar semangat untuk memperjuangkannya. Ibadah membawa pelakunya dekat dengan Allah Swt. dan rasa dekat ini menimbulkan semangat dan keberanian karena yakin akan pertolongan Allah dalam segala usaha dan perjuangan yang dilakukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Almath, Muhammad Faiz. (1991). 1100 Hadits Terpilih. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asmaran As. (1992). Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (1987). Kuliah Ibadah. Jakarta: Bulan Bintang.
- (1990). Pedoman Puasa. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bandaro, Khaidir Kh. (1978). Akhlak. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Cawidu, Harifuddin. (1991). Konsep Kufur Dalam Al-Quran. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag.RI. (1980). Al-Quran Dan Terjemahannya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag.RI.
- Djahiri, A.Kosasih dan A.Aziz Wahab. (1996). Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Fadjar, A.Malik. (1981). Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Gazalba, Sidi. (1978). Ilmu, Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakim, Khalifah Abdul. (1995). Hidup Yang Islami. Terjemahan oleh Machnun Husein. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kusumamihardja, Supan. (1985). Studia Islamica. Jakarta: PT. Giri Mukti Pasaka.
- Matdawam, M.Noor. (1985). Ibadah Hajji Dan Umrah. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP.
- Madjid, Nurcholis. (1995). Islam Agama Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Moh.Rifai. (1978). Fiqih Islam Lengkap. Semarang: CV. Toha Putra.
- Muhaimin, dkk. (1994). Dimensi-Dimensi Studi Islam. Surabaya: Karya Abditama.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). Kamus Arab Indonesia. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir.

- Nasikun. (1984). Pokok-Pokok Agama Islam. Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Nasir, Sahilun A. dan Hanafi Anshari. (1984). Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Nasution, Harun. (1985). Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI-Press.
- Rasyid, Sulaiman. (1988). Fiqh Islam. Bandung: Sinar Baru.
- Razak, Nasruddin. (1989). Dienul Islam. Bandung: PT. Alma'a-rif.
- Shihab, Quraish. (1994). Membumikan Al-Quran. Bandung: Mizan.
- Suryana, Toto, dkk. (1996). Pendidikan Agama Islam. Bandung: Tiga Mutiara.
- Sukanto dan Dardiri Hasyim. (1995). Nafsiologi. Surabaya: Risalah Gusti.
- Thaha, Nashruddin. (1970). Pribadi Muslim. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Dosen IKIP Malang. (1990). Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa. Malang: IKIP Malang.
- Thoha, Chobib. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ya'cub, Hamzah. (1985). Etika Islam. Bandung: CV. Diponegoro.
- Zaini, Syahminan. (1981). Mengapa Manusia Harus Beribadah. Surabaya: Al-Ikhlas.